

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manggarai Barat adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Kabupaten ini terkenal karena kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, serta keberagaman suku dan tradisi yang ada di dalamnya. Manggarai Barat juga memiliki potensi pariwisata yang besar, terutama berkat keindahan alamnya dan keberadaan destinasi wisata yang menakjubkan.

Salah satu desa wisata yang terkenal di Manggarai Barat adalah Desa Wisata Wae Lolos. Desa Wisata Wae Lolos terletak di Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa ini dikenal sebagai destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam yang luar biasa serta budaya yang kaya. Wae Lolos menarik perhatian wisatawan karena keindahan alamnya yang memikat serta keberadaan beberapa tempat wisata menarik, seperti Air Terjun Cunca Plias dan Kolam di atas Awan.

Desa Wae Lolos menawarkan pengalaman wisata yang sangat autentik. Terletak di kaki pegunungan dan dikelilingi oleh alam yang hijau dan subur, Wae Lolos menjadi tempat yang ideal untuk menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota dan merasakan kedamaian alam. Desa ini juga memiliki masyarakat yang sangat ramah dan masih menjaga tradisi adat serta budaya mereka dengan kuat.

Desa Wae Lolos merupakan pintu gerbang dari Labuan Bajo menuju Kecamatan Sano Nggoang. Terletak di km 32 dari Labuan Bajo, ibukota Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor: 27/KEP/HK/2020 tentang Perubahan Keputusan Bupati Manggarai Barat, Drs. Agustinus Ch.Dula Nomor: 90/KEP/HK/2019 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Manggarai Barat, tanggal 23 Januari 2020, desa ini juga menjadi salah satu dari 68 desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat atau satu dari enam desa wisata yang ada di Kecamatan Sano Nggoang.

Desa Wisata Wae Lolos, dengan keindahan alamnya yang luar biasa dan kekayaan budaya yang dimiliki, menjadi destinasi wisata yang sangat menarik di Manggarai Barat. Keindahan Air Terjun Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan menjadi daya tarik utama yang memikat para pengunjung, menjadikannya sebagai tempat yang sempurna untuk relaksasi, petualangan, dan eksplorasi budaya. Wae Lolos adalah contoh sempurna dari keindahan alam yang masih terjaga dan kekayaan budaya yang bisa dinikmati oleh para wisatawan.

Tempat wisata Cunca Plias Dan Kolam di atas Awan di Desa Wisata Wae Lolos dikelola secara mandiri oleh pemerintah desa bersama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi baik bagi desa maupun anggota Pokdarwis itu sendiri. Pengelolaan ini mencerminkan semangat gotong royong dan pemberdayaan

masyarakat lokal dalam memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai sumber pendapatan. Melalui pengelolaan yang lebih terorganisir, diharapkan dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar.

Namun, dalam perjalanan pengelolaan tempat wisata ini, tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kekurangan. Pertama, akses menuju lokasi wisata masih kurang memadai karena kondisi jalan desa yang masih berupa tanah dengan jarak tempuh 2 kilometer dan waktu tempuh sekitar 30 menit. Kondisi jalan yang kurang baik ini dapat menghambat kunjungan wisatawan, terutama pada musim hujan. Kedua, keterbatasan fasilitas penginapan seperti homestay mengakibatkan wisatawan harus menginap sementara di rumah warga. Terdapat sekitar 10 rumah warga yang difungsikan sebagai penginapan. Terakhir, sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata, khususnya anggota Pokdarwis, masih perlu ditingkatkan kemampuannya dalam bidang pemasaran. Kurangnya pengetahuan mengenai strategi pemasaran yang efektif dapat menghambat upaya promosi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan.

Pada bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan terkait penelitian yang dilakukan dengan judul "Pengelolaan Wisata Cunca Plias Dan Kolam di atas Awan Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa(PADes)"(Studi Kasus Desa Wae Lolos,Kabupaten Manggarai Barat)",maka penelitian ini menggunakan teori "pengelolaan wisata:Made Budhiasa (2010)"dengan indikator:daya tarik wisata(attraction),fasilitas(amenities),pengelolaan lingkungan dan sumber daya

alam(environmental management and resource management),keterlibatan masyarakat lokal(community involvement) dan Pendapatan Asli Desa(PADes),Undang-undang nomor 6 tahun 2014 pasal 72 dengan indikator:Hasil Aset Dan Swadaya.

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori “pengelolaan wisata:Made Budhiasa (2010)”dengan indikator:daya tarik wisata(attraction),fasilitas(amenities),pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam(environmental management and resource management),keterlibatan masyarakat lokal(community involvement) dan Pendapatan Asli Desa(PADes),Undang-undang nomor 6 tahun 2014 pasal 72 dengan indikator:Hasil Aset Dan Swadaya.Maka dibawah ini akan disajikan data-data indikator hasil penelitian ini;

A. Pengelolaan wisata Made Budhiasa(2010)

5.1.1.Indikator Daya Tarik Wisata(Attraction)

Menurut made budhiasa(2010) daya tarik wisata (attraction) adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan dapat menarik perhatian serta minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat atau destinasi wisata. Daya tarik ini bisa berupa objek alam, budaya, sosial, maupun buatan manusia yang memiliki keunikan atau keistimewaan tertentu yang membedakannya dari tempat lain. Daya tarik wisata berperan sebagai faktor utama yang mendorong perjalanan

wisata, karena tanpa daya tarik yang memadai, destinasi wisata tidak akan mampu menarik wisatawan.

Made Budhiasa (2010) menekankan pentingnya pengelolaan daya tarik wisata dalam membentuk keberhasilan industri pariwisata suatu daerah. Pengelolaan yang baik akan mendukung keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata. Dalam pengelolaannya, Budhiasa mengidentifikasi dua aspek yang sangat penting untuk diteliti dan dipahami, yaitu: keunikan daya tarik dan keberagaman daya tarik. Keunikan Daya Tarik: Keunikan ini berkaitan dengan karakteristik khusus dari objek Wisata Cunca Plias Dan Kolam di atas Awan yang membedakannya dari tempat wisata lainnya. Keunikan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata ini. Sebuah destinasi yang memiliki keunikan, baik dari segi sejarah, budaya, pemandangan alam, dan juga tradisi yang masih dilestarikan, cenderung lebih menarik minat wisatawan. Sedangkan Keberagaman Daya Tarik: Keberagaman daya tarik wisata merujuk pada berbagai macam pilihan objek wisata yang tersedia di suatu destinasi. Semakin beragam daya tarik yang dimiliki suatu tempat, semakin besar kemungkinan untuk menarik berbagai macam wisatawan, baik yang tertarik dengan wisata alam, budaya, sejarah, maupun hiburan modern. Keberagaman ini juga mencakup aspek keberagaman jenis wisata (misalnya, wisata petualangan, wisata kuliner, wisata belanja, dan lain-lain) yang dapat menarik segmen pasar yang berbeda.

Berkaitan dengan indikator tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Chrispinianus Mesima selaku sekretaris di Dinas Pariwisata Manggarai Barat, Bapak Agustinus Jota selaku Kepala Bidang Budaya Dan Kesenian dan wolfgang selaku pengunjung yang berasal dari Germany.

a. Keunikan daya tarik

Budhiasa (2010), keunikan daya tarik merujuk pada ciri khas atau karakteristik suatu objek atau atraksi wisata yang membedakannya dengan destinasi wisata lainnya. Keunikan ini bisa berbentuk alami, budaya, sejarah, atau buatan manusia yang memiliki nilai lebih, yang menjadikannya istimewa dan menarik bagi wisatawan. Keunikan ini menjadi daya tarik yang utama untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan, karena wisatawan sering kali mencari pengalaman yang berbeda dan baru dari suatu tempat yang belum tentu bisa ditemukan di tempat lain.

Dalam bukunya, Budhiasa juga mengemukakan bahwa keunikan daya tarik menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Destinasi yang memiliki keunikan cenderung lebih menonjol dalam persaingan antar destinasi wisata. Keunikan ini juga menciptakan diferensiasi, yang mana membuat destinasi tersebut memiliki karakteristik yang tidak bisa ditiru oleh tempat lain, dan ini menjadi nilai jual utama bagi wisatawan. Keunikan juga berhubungan dengan pengalaman wisatawan. Wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda atau baru cenderung

tertarik pada daya tarik wisata yang menawarkan keunikan, seperti destinasi yang memiliki panorama alam yang spektakuler atau budaya yang khas.

Desa Wae Lolos dapat dijadikan sebagai destinasi wisata unggulan dengan mengembangkan Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sebagai daya tarik utama, yang akan memikat wisatawan dari berbagai daerah. Keindahan alam yang luar biasa, ditambah dengan suasana yang tenang dan udara segar, menjadikan kedua tempat ini sebagai pilihan sempurna bagi mereka yang mencari pengalaman wisata yang berbeda dan unik. Cunca Plias, dengan keindahan air terjun dan pemandangan sekitarnya yang memukau, menawarkan sensasi petualangan yang mengesankan, sementara Kolam di Atas Awan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam dari ketinggian, merasakan sensasi berenang di atas awan, dan menikmati panorama yang luar biasa. Kombinasi kedua daya tarik ini dapat menciptakan daya tarik yang kuat, tidak hanya bagi para pecinta alam dan petualangan, tetapi juga bagi para wisatawan yang mencari tempat untuk relaksasi dan fotografi alam yang menakjubkan. Dengan pengelolaan yang tepat dan promosi yang efektif, Desa Wae Lolos berpotensi menjadi destinasi wisata yang sangat diminati, meningkatkan ekonomi lokal, serta melestarikan keindahannya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Chrispinianus Mesima selaku sekretaris di Dinas Pariwisata Manggarai Barat, yang menyatakan bahwa:

“saya berpendapat Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memiliki daya tarik unik yang membedakannya dari destinasi wisata lainnya. Cunca Plias terkenal dengan air terjun indah di tengah hutan yang masih asri, menawarkan pengalaman petualangan yang jarang ditemukan. Sementara Kolam di Atas Awan menawarkan sensasi berenang dengan pemandangan spektakuler dari ketinggian, memberikan pengalaman relaksasi dengan panorama alam yang menakjubkan. Kedua destinasi ini dikelola oleh Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), yang bertanggung jawab atas pengembangan infrastruktur dan kelestarian alam. Sejak tahun 2019, Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mulai diperkenalkan sebagai destinasi unggulan di Desa Wisata Wae Lolos, Kecamatan Sano Nggoang, dengan dukungan dari pemerintah dan Dinas Pariwisata Manggarai Barat.”(03 februari 2025)

Dalam wawancara ini, narasumber menyampaikan pandangannya mengenai daya tarik dua destinasi wisata utama di Kabupaten Manggarai Barat, yaitu Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Menurut narasumber, kedua destinasi tersebut memiliki keunikan yang membedakannya dari destinasi wisata lainnya di daerah ini. Cunca Plias dikenal dengan keindahan air terjun yang berada di tengah hutan yang masih alami, memberikan pengalaman petualangan yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kedamaian yang jarang ditemui di tempat lain. Keindahan eksotis dan kesegaran alami Cunca Plias, yang belum terjamah oleh modernitas, menjadi daya tarik utama yang menonjol bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik. Di sisi lain, Kolam di Atas Awan menawarkan pengalaman yang tidak kalah unik, yakni sensasi berenang di kolam dengan pemandangan yang luar biasa dari ketinggian. Keindahan

panorama alam yang luas, ditambah dengan udara sejuk dan kesan seperti berada di atas awan, menjadikan tempat ini sangat fotogenik dan ideal bagi wisatawan yang ingin menikmati ketenangan serta relaksasi di tengah alam yang menakjubkan. Kedua tempat ini, meskipun berbeda dalam konsep, memberikan pilihan bagi wisatawan yang mencari petualangan maupun yang ingin menikmati pengalaman lebih santai dan menyegarkan.

Pengembangan dan pemeliharaan kedua destinasi wisata ini melibatkan kerja sama antara Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pemerintah Desa bertanggung jawab atas pengembangan infrastruktur dasar, seperti akses jalan dan fasilitas umum, serta kebijakan yang mendukung pengelolaan destinasi wisata untuk meningkatkan perekonomian lokal. Sementara POKDARWIS berperan dalam operasional sehari-hari, termasuk menjaga kebersihan, memberikan informasi kepada wisatawan, dan menjaga kelestarian alam sekitar.

Sejak desa Wae Lolos ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2019 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Manggarai Barat Nomor: 27/KEP/HK/2020, Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mulai dipromosikan sebagai destinasi wisata unggulan di wilayah tersebut. Kedua destinasi ini terus berkembang dengan dukungan dari Pemerintah Desa, POKDARWIS, serta Dinas Pariwisata Manggarai Barat untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan memuaskan.

Hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara bersama wolfgang selaku pengunjung wisata cunca plias dan kolam di atas awan yang berasal dari germany,yang menyatakan bahwa:

“Sebagai pengunjung mancanegara, saya tertarik mengunjungi Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan karena keduanya menawarkan pengalaman unik yang berbeda dari destinasi lain di daerah ini. Cunca Plias, dengan air terjunnya yang tersembunyi di hutan alami, memberikan petualangan menyegarkan di alam yang masih murni. Sementara Kolam di Atas Awan menawarkan pemandangan spektakuler dari ketinggian, memberikan pengalaman berenang sambil menikmati panorama langka di atas awan. Keindahan alam yang tenang dan udara segar sangat cocok bagi saya yang mencari kedamaian. Informasi mengenai tempat-tempat ini saya dapatkan melalui Google, media sosial, serta situs perjalanan internasional seperti TripAdvisor dan Instagram, yang sering menampilkan ulasan dan foto dari wisatawan sebelumnya..”(05 februari 2025)

Dalam wawancara ini, narasumber yang merupakan pengunjung mancanegara mengungkapkan ketertarikannya terhadap dua destinasi wisata di Manggarai Barat, yaitu Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Menurut narasumber, kedua tempat ini menawarkan pengalaman wisata yang sangat unik dan berbeda dibandingkan dengan destinasi lainnya di daerah tersebut. Ketertarikan ini didasarkan pada karakteristik masing-masing destinasi yang memberikan pengalaman yang jarang ditemukan di tempat wisata lain. Cunca Plias, yang terkenal dengan air terjunnya yang tersembunyi di tengah hutan alami, menjadi daya tarik utama bagi narasumber. Keindahan alam yang masih sangat murni dan asri di kawasan ini memberi kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati petualangan

alam yang menyegarkan. Keberadaan air terjun yang tersembunyi di tengah hutan memberikan kesan eksklusif dan menantang, yang sangat cocok bagi mereka yang ingin merasakan pengalaman berbeda dalam menjelajahi alam. Nuansa alami dan keindahan alam yang masih terjaga, jauh dari keramaian dan modernitas, menjadi nilai lebih bagi pengunjung yang mencari pengalaman lebih intim dengan alam.

Sementara itu, Kolam di Atas Awan menawarkan pengalaman yang lebih santai namun tidak kalah memukau. Narasumber menggambarkan pengalaman berenang di kolam tersebut sebagai sesuatu yang sangat istimewa, terutama karena pemandangan yang dapat dinikmati dari ketinggian. Sensasi berenang sambil menikmati panorama alam yang spektakuler di atas awan menjadi daya tarik utama tempat ini. Keindahan alam yang luas dan udara yang segar memberikan kedamaian dan ketenangan, menjadikannya tempat yang ideal untuk relaksasi dan mencari ketenangan jauh dari kebisingan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini, yang sulit ditemukan di destinasi wisata lain, menambah kesan magis dan eksotis pada Kolam di Atas Awan. Narasumber juga menjelaskan bahwa informasi mengenai kedua destinasi ini diperoleh melalui berbagai sumber, seperti Google dan media sosial, yang memuat ulasan dan foto-foto dari para wisatawan sebelumnya. Selain itu, ia juga sering mencari informasi melalui situs web perjalanan internasional dan mendapatkan rekomendasi dari teman serta komunitas wisatawan di platform seperti TripAdvisor dan Instagram, yang sering menampilkan destinasi baru dan menarik. Hal ini

menunjukkan bahwa media sosial dan ulasan online memainkan peran penting dalam menarik wisatawan mancanegara untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang belum banyak dikenal.

Dari kedua hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua destinasi wisata, Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, memiliki daya tarik utama yang sangat unik dan membedakannya dari destinasi wisata lainnya di Manggarai Barat. Kedua tempat ini menawarkan pengalaman yang berbeda, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, dengan menonjolkan keindahan alam yang jarang ditemukan di destinasi lain.

Cunca Plias, dengan keindahan air terjunnya yang tersembunyi di tengah hutan alami, menawarkan pengalaman petualangan yang menyegarkan. Keberadaan air terjun yang masih terjaga keasriannya di tengah hutan memberi kesan eksotis dan petualangan alam yang sangat dihargai oleh wisatawan yang mencari kedekatan dengan alam yang belum terjamah oleh modernitas. Keunikan ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman yang lebih autentik dan alami. Sementara itu, Kolam di Atas Awan memberikan pengalaman yang lebih santai namun tak kalah menakjubkan. Dengan pemandangan spektakuler dari ketinggian, pengunjung dapat berenang sambil menikmati panorama alam yang seolah-olah berada di atas awan. Hal ini memberikan kesan luar biasa bagi

wisatawan yang ingin merasakan kedamaian dan relaksasi, sambil menikmati udara sejuk dan pemandangan alam yang menakjubkan. Keunikan ini menjadikannya tempat yang sangat fotogenik dan ideal bagi mereka yang mencari ketenangan dan kedekatan dengan alam.

Dari sisi promosi dan pengelolaan, kedua destinasi ini dikelola oleh Pemerintah Desa bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pemerintah Desa bertanggung jawab dalam pengembangan infrastruktur dan kebijakan pengelolaan destinasi wisata, sementara POKDARWIS memainkan peran penting dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam, serta memberikan informasi kepada pengunjung. Kerja sama antara kedua pihak ini memastikan pengelolaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan perekonomian lokal dan memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi para pengunjung. Adapun narasumber pengunjung mancanegara mengungkapkan bahwa ia mengetahui tentang kedua destinasi ini melalui berbagai sumber, seperti Google, media sosial, serta situs web perjalanan internasional. Platform seperti TripAdvisor dan Instagram, yang sering kali menampilkan ulasan dan foto dari wisatawan sebelumnya, menjadi salah satu referensi utama bagi narasumber dalam memilih destinasi wisata.

Secara keseluruhan, kedua destinasi wisata ini berhasil menarik perhatian wisatawan dengan keunikan dan daya tarik alamnya yang berbeda dari destinasi lainnya. Keindahan alam yang masih alami, panorama spektakuler, serta pengelolaan yang melibatkan masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam perkembangan dan keberlanjutan kedua



destinasi ini sebagai tujuan wisata unggulan di Manggarai Barat.

Gambar 5.1.1.1

Tourist Information Center

Gambar 5.1.1.2

Wisata Cunca Plias

Gambar 5.1.1.3

Kolam di atas Awan

b. Keberagaman Daya Tarik

Menurut made budhiasa(2010) **keberagaman daya tarik** merujuk pada berbagai jenis daya tarik wisata yang ada di suatu destinasi, yang dapat menarik minat berbagai jenis wisatawan dengan preferensi berbeda. Keberagaman ini meliputi daya tarik alam, seperti pantai dan gunung, daya tarik budaya seperti tradisi dan situs sejarah, daya tarik buatan seperti taman hiburan atau pusat perbelanjaan, serta aktivitas wisata tertentu seperti olahraga ekstrem atau trekking. Dengan keberagaman ini, destinasi wisata dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dari berbagai latar belakang dan minat.

Selain pesona alamnya, Wae Lolos juga merupakan desa dengan daya tarik wisata budaya yang otentik, yang menjadikan desa ini sebagai tempat yang kaya akan tradisi dan budaya. Pengunjung dapat menikmati kegiatan seperti menyaksikan pertunjukan tarian tradisional, mengunjungi rumah adat, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Dengan keindahan alam yang menakjubkan dan keberagaman budaya yang kaya, Wae Lolos adalah destinasi ideal bagi para wisatawan yang mencari pengalaman liburan yang autentik dan berkesan di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Keunikan dan keunggulan Desa Wisata Wae Lolos terletak pada kombinasi yang harmonis antara keindahan alam dan budaya yang kaya. Desa ini juga menawarkan berbagai aktivitas wisata petualangan, seperti trekking ke hutan, Trekking Seribu Air Terjun, dan rafting di sungai yang mengalir deras. Fasilitas wisata yang ramah lingkungan juga tersedia untuk mendukung pengalaman wisata yang menyenangkan dan berkesan bagi pengunjung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini bersama Bapak Agustinus Jota selaku Kepala Bidang Budaya Dan Kesenian, yang menyatakan bahwa:

“Desa Wae Lolos menawarkan berbagai daya tarik wisata yang beragam, seperti Cunca Plias dengan air terjun tersembunyi di tengah hutan alami yang memberikan pengalaman petualangan, dan Kolam di Atas Awan yang menawarkan pemandangan spektakuler dari ketinggian. Selain itu, kekayaan budaya lokal seperti tarian caci dan tradisi "tiba meka" menjadi daya tarik tersendiri. Aktivitas petualangan seperti trekking dan rafting juga tersedia untuk wisatawan yang mencari tantangan. Keberagaman ini menarik berbagai segmen wisatawan, baik yang menyukai

alam, budaya, maupun petualangan. Pengelolaan destinasi wisata melibatkan kerjasama antara Pemerintah Desa, POKDARWIS, dan sanggar tari, yang memastikan kelestarian alam dan budaya serta meningkatkan perekonomian lokal..”(03 februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat, terdapat berbagai daya tarik yang membuat destinasi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan di Desa Wae Lolos menjadi pilihan menarik bagi para wisatawan. Pertama, Daya Tarik Alam yang dimiliki kedua destinasi ini sangat memukau. Cunca Plias terkenal dengan keindahan air terjun yang tersembunyi di tengah hutan alami, memberikan pengalaman petualangan yang menantang bagi para wisatawan. Keindahan alamnya yang asri dan eksotis memungkinkan wisatawan menikmati suasana alam yang belum banyak tersentuh modernitas. Sementara itu, Kolam di Atas Awan menawarkan pemandangan spektakuler dari ketinggian yang memberikan pengalaman unik, di mana wisatawan bisa merasakan sensasi berada di atas awan. Kedua destinasi alam ini menawarkan pengalaman yang berbeda, yakni petualangan alam di Cunca Plias dan ketenangan di Kolam di Atas Awan.

Selain daya tarik alam, Daya Tarik Budaya juga menjadi bagian penting dalam destinasi wisata ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat menekankan pentingnya mempertahankan dan memperkenalkan tradisi serta budaya lokal kepada wisatawan. Masyarakat Desa Wae Lolos memiliki kekayaan budaya yang sangat menarik, seperti tarian caci, sanggar tari, serta tradisi penyambutan tamu seperti "tiba meka"

dan "kepok." Kegiatan budaya ini memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan yang ingin lebih mengenal budaya lokal dan tradisi masyarakat setempat.

Aktivitas wisata petualangan, seperti trekking ke hutan, Trekking Seribu Air Terjun, dan rafting, juga menjadi daya tarik yang kuat di daerah ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat menjelaskan bahwa keberagaman daya tarik ini mampu menarik berbagai jenis wisatawan, baik mereka yang mencari pengalaman petualangan yang menantang, maupun yang menginginkan pengalaman lebih santai dan relaksasi.

Keberagaman daya tarik ini sangat penting karena dapat memperluas jangkauan pasar wisatawan dari berbagai segmen dan latar belakang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai Barat juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata ini. Pemerintah Desa, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan sanggar tari bekerja sama dalam mengelola infrastruktur dasar, kebersihan, serta pengelolaan budaya dan informasi wisata. Ketiga pihak ini saling berkolaborasi untuk memastikan bahwa destinasi wisata di Desa Wae Lolos dapat berkembang dengan berkelanjutan, memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi para pengunjung, serta berkontribusi pada peningkatan perekonomian lokal.



Gambar 5.1.1.4
Adat Tiba meka



Gambar 5.1.1.5
Rumah Adat Mbaru Gendang



Gambar 5.1.1.6
Tarian Caci



Gambar 5.1.1.8
Sanggar Tari Desa Wisata Wae Lolos



Gambar 5.1.1.7
Adat Tiba Meka

5.1.2 Indikator Fasilitas(Ammenities)

Budhiasa dalam bukunya "*Manajemen Destinasi Pariwisata*" (2010), fasilitas (amenities) merujuk pada berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola destinasi wisata untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Fasilitas ini tidak hanya mencakup tempat penginapan atau akomodasi, tetapi juga berbagai sarana pendukung lainnya yang membantu mempermudah akses dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Amenity atau fasilitas merupakan segala sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu destinasi wisata. Amenity atau amenitas merupakan segala jenis sarana serta prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.(Prayitno et al., 2022)

Budhiasa(2010) menekankan bahwa keberadaan fasilitas yang lengkap dan berkualitas tinggi sangat penting untuk menciptakan destinasi wisata yang sukses dan berkelanjutan. Fasilitas yang memadai memungkinkan wisatawan merasa nyaman, aman, dan puas selama kunjungan mereka. Selain itu, fasilitas juga berperan dalam mendorong wisatawan untuk lebih lama berada di destinasi tersebut, serta mengundang mereka untuk kembali berkunjung di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas dengan baik sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh dan meningkatkan daya saing destinasi wisata di pasar global.

Budhiasa (2010) dalam bukunya "*Manajemen Destinasi Pariwisata*", terdapat dua aspek yang diukur dalam penelitian mengenai fasilitas (amenities)

dalam pengelolaan destinasi wisata, yaitu kualitas dan kuantitas fasilitas serta fasilitas pendukung. Kedua aspek ini memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengalaman wisatawan dan kelangsungan pengelolaan destinasi wisata.

Aspek pertama yang diukur adalah kualitas dan kuantitas fasilitas yang disediakan oleh destinasi wisata. Dalam konteks kualitas fasilitas, hal ini mengacu pada seberapa baik dan memadai fasilitas yang ada untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wisatawan. Kualitas fasilitas mencakup berbagai elemen, seperti kebersihan, kenyamanan, keandalan, serta pelayanan yang diberikan. Fasilitas yang berkualitas tinggi akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan membuat mereka merasa nyaman selama berkunjung. Sedangkan kuantitas fasilitas berhubungan dengan jumlah fasilitas yang tersedia dan seberapa cukup fasilitas tersebut untuk menampung kebutuhan wisatawan yang ada. Semakin banyak dan lengkap fasilitas yang disediakan, semakin mudah bagi wisatawan untuk menikmati pengalaman wisata mereka. Misalnya, jumlah hotel, restoran, tempat parkir, serta fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan wisata. Made Budhiasa menekankan pentingnya keseimbangan antara kualitas dan kuantitas fasilitas. Destinasi wisata yang memiliki fasilitas berkualitas dan jumlah yang memadai akan lebih menarik bagi wisatawan dan dapat meningkatkan citra destinasi tersebut.

Aspek kedua yang diukur adalah fasilitas pendukung, yang mencakup berbagai sarana tambahan yang mempermudah wisatawan dalam mengakses dan menikmati destinasi wisata. Meskipun fasilitas pendukung tidak langsung berhubungan dengan daya tarik utama destinasi wisata, keberadaannya sangat

penting untuk menciptakan kenyamanan dan kelancaran perjalanan wisatawan. Fasilitas pendukung ini meliputi berbagai elemen, seperti toilet umum, area parkir, pusat informasi wisata, fasilitas kesehatan, transportasi, dan akomodasi tambahan.

Kedua aspek ini kualitas dan kuantitas fasilitas serta fasilitas pendukung merupakan indikator utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Kualitas fasilitas yang baik dan cukup banyaknya fasilitas yang tersedia akan membuat wisatawan merasa nyaman dan puas, sementara fasilitas pendukung yang memadai akan mendukung kelancaran aktivitas wisata dan menciptakan pengalaman yang lebih menyeluruh. Kedua aspek ini harus diperhatikan dengan seksama untuk menciptakan destinasi wisata yang sukses, menarik, dan berkelanjutan.

Selain keindahan alam yang memikat di Desa Wae Lolos, kenyataannya terdapat beberapa fasilitas pendukung yang masih belum memadai, terutama dalam hal aksesibilitas menuju tempat-tempat wisata utama seperti Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Jalan menuju kedua destinasi wisata tersebut masih belum sepenuhnya menggunakan aspal, melainkan sebagian besar masih berupa jalan tanah yang cukup sulit dilalui. Dengan jarak tempuh sekitar 2 kilometer dan waktu perjalanan sekitar 30 menit, kondisi jalan ini membuat wisatawan kesulitan, terutama pada musim hujan, ketika jalan menjadi becek dan licin, sehingga menghambat kelancaran perjalanan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas penginapan seperti homestay juga menjadi masalah yang cukup signifikan. Dengan jumlah homestay yang terbatas, banyak wisatawan yang terpaksa menginap di rumah warga, yang meskipun kurang dapat

memberikan kenyamanan dan fasilitas yang memadai tentu tidak dapat memberikan kenyamanan dan privasi yang diharapkan oleh sebagian besar wisatawan. Hal ini tentu dapat mengurangi kualitas pengalaman wisatawan di Desa Wae Lolos. Untuk itu, perbaikan fasilitas pendukung, baik aksesibilitas jalan maupun akomodasi, sangat diperlukan agar Wae Lolos dapat menjadi destinasi wisata yang lebih nyaman dan menarik, serta memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.

Berkaitan dengan indikator tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gervinus Toni Dompok selaku Kepala Desa Wae Lolos, Bapak Robert Perkasa selaku Ketua POKDARWIS wisata cunca plias dan kolam di atas awan, dan Mr. Wolfgang selaku pengunjung yang berasal dari Germany.

a. kualitas dan kuantitas fasilitas

Budhiana (2010) dalam bukunya "Manajemen Destinasi Pariwisata", kualitas dan kuantitas adalah dua aspek penting dalam pengelolaan fasilitas dalam destinasi wisata yang saling terkait, namun memiliki fokus yang berbeda.

Kualitas fasilitas merujuk pada sejauh mana fasilitas yang ada mampu memenuhi harapan dan kebutuhan wisatawan. Kualitas tidak hanya dilihat dari segi penampilan fisik, tetapi juga mencakup pelayanan, keamanan, kenyamanan, dan fungsi dari fasilitas tersebut. Sedangkan kuantitas fasilitas merujuk pada jumlah fasilitas yang tersedia di suatu destinasi wisata. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana destinasi wisata memiliki cukup banyak fasilitas untuk memenuhi kebutuhan

wisatawan, baik dari segi penginapan, transportasi, restoran, maupun fasilitas umum lainnya.

Secara keseluruhan, menurut Budhiasa, kualitas dan kuantitas fasilitas merupakan faktor yang saling mendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan memuaskan bagi para wisatawan. Kualitas yang baik harus disertai dengan kuantitas yang memadai untuk memastikan bahwa destinasi wisata dapat menampung dan melayani wisatawan dengan baik.

Desa Wae Lolos, yang merupakan lokasi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, terdapat berbagai fasilitas umum yang digunakan baik oleh para pengunjung wisata maupun oleh masyarakat sekitar. Fasilitas umum tersebut meliputi satu masjid, dua gereja, empat unit MCK (mandi, cuci, kakus), satu puskesmas pembantu (Pustu), dan dua pustu yang tersebar di wilayah tersebut. Sementara itu, fasilitas khusus untuk para pengunjung wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, di antaranya terdapat dua ruang ganti yang disediakan di area wisata, dua unit WC, serta rumah warga yang difungsikan sementara sebagai pengganti homestay.

Namun, pada kenyataannya fasilitas-fasilitas yang ada saat ini masih sangat terbatas dan belum memadai, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengunjung. Salah satu contoh ketidakcukupan fasilitas adalah penggunaan rumah warga sebagai tempat penginapan sementara atau homestay, yang tentu saja kurang nyaman bagi para wisatawan. Selain itu, akses menuju lokasi wisata yang masih menggunakan jalan tanah sangat mengganggu kenyamanan, terutama saat musim

hujan. Keadaan jalan yang berlumpur dan becek sangat membatasi kelancaran perjalanan para pengunjung, sehingga menghambat frekuensi kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas yang ada agar dapat memberikan pengalaman yang lebih baik dan memuaskan bagi para wisatawan, serta mendukung perkembangan sektor pariwisata di desa tersebut.

Hal di atas dapat di jawab berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Gervinus Toni Dompol selaku Kepala Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Fasilitas yang tersedia di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan meliputi fasilitas umum seperti masjid, gereja, MCK, dan Puskesmas pembantu. Untuk wisatawan, terdapat fasilitas khusus seperti ruang ganti, WC, dan rumah warga yang digunakan sementara sebagai pengganti homestay. Namun, fasilitas ini masih terbatas dan tidak sepenuhnya memadai, terutama dalam hal akomodasi dan akses jalan yang masih berupa jalan tanah yang sulit dilalui saat musim hujan. Pengelolaan fasilitas dilakukan oleh POKDARWIS, pemerintah desa, dan masyarakat dengan dukungan instansi terkait. Peningkatan kualitas fasilitas sangat penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, mendukung perkembangan ekonomi lokal, dan memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata profesional.”(06 februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola pariwisata di Desa Wae Lolos, dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada di destinasi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, meskipun cukup memadai, masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu perhatian untuk menunjang pengalaman wisatawan. Fasilitas umum yang tersedia di kedua lokasi wisata ini antara lain masjid, dua gereja, empat unit MCK (mandi,

cuci, kakus), serta Puskesmas Pembantu (Pustu) yang tersebar di desa. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, ada fasilitas khusus yang disediakan, seperti dua ruang ganti, dua unit WC, dan beberapa rumah warga yang sementara digunakan sebagai homestay.

Namun, meskipun fasilitas-fasilitas tersebut sudah ada, pihak pengelola mengakui bahwa jumlah dan kondisi fasilitas tersebut belum sepenuhnya memadai untuk mendukung potensi besar dari Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sebagai destinasi wisata unggulan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah penginapan, di mana saat ini, rumah warga digunakan sebagai pengganti homestay. Fasilitas ini tentunya kurang nyaman dan tidak dapat menampung banyak wisatawan, apalagi mengingat kapasitas pengunjung yang diperkirakan akan meningkat seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di kawasan tersebut. Selain masalah akomodasi, jalan menuju lokasi wisata juga menjadi hambatan besar, karena saat ini jalannya masih berupa jalan tanah yang bisa sangat licin dan becek ketika musim hujan. Kondisi ini tentunya mengganggu kenyamanan wisatawan dan dapat mengurangi minat mereka untuk mengunjungi tempat tersebut, terutama bagi wisatawan yang lebih mengutamakan kenyamanan dalam perjalanan mereka.

Pihak pengelola, yang terdiri dari POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), pemerintah desa, dan masyarakat setempat, sangat menyadari tantangan tersebut dan berusaha untuk meningkatkan kualitas fasilitas

wisata yang ada. POKDARWIS memegang peranan penting dalam menjaga dan mengelola fasilitas sehari-hari, seperti kebersihan ruang ganti, WC, serta menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Pemerintah desa turut berperan dalam perencanaan dan pengembangan infrastruktur dasar, seperti akses jalan yang lebih baik, serta kebijakan pengelolaan destinasi wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan dinas pariwisata dan berbagai instansi terkait untuk memastikan fasilitas khusus bagi wisatawan, seperti ruang ganti dan WC, dapat dikelola dengan baik.

Pentingnya peningkatan fasilitas di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan tidak hanya berfokus pada kenyamanan wisatawan, tetapi juga pada dampak ekonomi yang dapat diberikan kepada masyarakat setempat. Fasilitas yang memadai akan memperbaiki pengalaman wisatawan dan meningkatkan tingkat kepuasan mereka. Selain itu, kualitas fasilitas yang baik juga dapat memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata profesional dan berkelas. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas wisata di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan bukan hanya soal kenyamanan pengunjung, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk menciptakan fondasi ekonomi yang lebih kuat bagi desa, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Keberhasilan dalam meningkatkan fasilitas ini tentunya bergantung pada kerjasama yang baik antara pemerintah desa, POKDARWIS, dan

masyarakat. Kolaborasi yang solid di antara ketiga pihak ini diharapkan dapat memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada dapat berfungsi dengan maksimal, menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi warga desa. Dengan demikian, pengelolaan yang baik dan pengembangan fasilitas yang terus-menerus dapat menjadikan Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sebagai destinasi wisata unggulan yang tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga secara nasional dan internasional.

Hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Robert Perkasa selaku ketua POKDARWIS wisata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan, yang menyatakan bahwa:

“Kami terus berupaya menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan meskipun masih dalam tahap pengembangan. Fasilitas yang ada mencakup akses transportasi yang sedang diperbaiki, area parkir yang cukup luas meskipun terbatas, dua unit WC dan ruang ganti yang terjaga kebersihannya, serta rumah warga yang digunakan sementara sebagai pengganti homestay. Selain itu, terdapat pusat informasi untuk membantu pengunjung, serta Puskesmas Pembantu (Pustu) untuk layanan medis. Meskipun tantangan masih ada terkait infrastruktur dan akomodasi, kami berharap fasilitas yang ada terus berkembang untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung kemajuan pariwisata di kawasan Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan.” .”(05 februari 2025)

Hasil wawancara dengan pengelola Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mengungkapkan bahwa meskipun fasilitas yang ada masih dalam tahap pengembangan, beberapa fasilitas telah disiapkan untuk mendukung kenyamanan dan aksesibilitas wisatawan. Salah satunya adalah akses

transportasi. Meskipun jalan menuju kawasan wisata ini masih berupa jalan tanah, pengelola berkomitmen untuk memperbaikinya agar lebih mudah dilalui kendaraan, terutama saat musim hujan. Harapannya, pembangunan infrastruktur jalan yang lebih baik dapat meningkatkan aksesibilitas wisatawan. Selain itu, tersedia juga area parkir yang cukup luas, meskipun terbatas, di beberapa titik strategis sekitar kawasan wisata, yang diharapkan bisa terus ditingkatkan seiring bertambahnya jumlah pengunjung.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan, fasilitas seperti dua unit WC bersih, dua ruang ganti, serta beberapa rumah warga yang dimanfaatkan sebagai pengganti homestay juga telah disediakan. Walaupun penginapan masih menjadi tantangan, upaya untuk meningkatkan kualitas akomodasi terus dilakukan. Pusat informasi yang memberikan informasi tentang fasilitas, atraksi wisata, dan aturan yang berlaku juga telah disiapkan untuk memastikan kenyamanan wisatawan. Selain itu, fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu (Pustu) juga tersedia untuk memberikan layanan medis dasar jika diperlukan. Fasilitas yang memadai menjadi kunci penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Dengan terus meningkatkan fasilitas-fasilitas ini, pengelola berharap dapat menciptakan citra positif dan meningkatkan daya tarik wisata, sehingga mendukung keberlanjutan dan perkembangan pariwisata di kawasan Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan.

Hal yang sama juga peneliti melakukan penelitian bersama Mr.Wolfgang selaku pengunjung Wisata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai wisatawan, saya menghargai upaya pengelola Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dalam menyediakan fasilitas dasar seperti ruang ganti, WC, dan akomodasi sementara di rumah warga, yang cukup membantu selama saya berada di sini. Namun, beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan, seperti kondisi jalan yang masih berupa tanah dan sulit dilalui, terutama saat musim hujan, serta area parkir yang terbatas dan kurang teratur. Meskipun terdapat fasilitas kesehatan dan tempat ibadah, akomodasi yang lebih nyaman serta infrastruktur yang lebih baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dengan peningkatan kualitas fasilitas, seperti jalan yang lebih baik dan penataan area parkir, saya yakin destinasi wisata ini akan lebih menarik dan nyaman, serta dapat mendatangkan lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya mendukung perkembangan pariwisata di daerah ini.”(05 februari 2025).

Dalam wawancara dengan seorang wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, narasumber mengungkapkan penghargaan terhadap upaya pengelola yang telah menyediakan fasilitas dasar seperti ruang ganti, WC, serta akomodasi sementara yang disediakan di rumah warga. Fasilitas tersebut cukup membantu selama kunjungannya, namun narasumber merasa beberapa fasilitas masih perlu peningkatan untuk memperbaiki kenyamanan pengunjung. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah kondisi jalan menuju kawasan wisata yang masih berupa jalan tanah, yang dapat menjadi tantangan, terutama pada musim hujan. Jalan yang licin dan becek saat musim hujan mengurangi kenyamanan perjalanan wisatawan.

Selain itu, narasumber juga mengungkapkan bahwa area parkir yang terbatas dan kurang teratur bisa menjadi masalah ketika banyak wisatawan datang secara bersamaan. Meskipun fasilitas kesehatan dan tempat ibadah sudah tersedia, narasumber merasa bahwa akomodasi yang lebih nyaman dan infrastruktur yang lebih baik sangat diperlukan untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Secara keseluruhan, fasilitas yang ada sudah cukup memenuhi kebutuhan dasar, namun narasumber percaya bahwa dengan pengembangan fasilitas lebih lanjut, Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik, nyaman, dan mampu menarik lebih banyak wisatawan. Dengan perbaikan seperti peningkatan kualitas jalan dan penataan area parkir, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi wisata yang lebih profesional dan mampu memberikan pengalaman yang lebih optimal bagi para wisatawan, sekaligus mendukung keberlanjutan dan perkembangan pariwisata di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan wisatawan di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, dapat disimpulkan bahwa meskipun berbagai fasilitas dasar sudah disediakan, masih banyak hal yang perlu diperbaiki untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Pengelola kawasan ini telah menyediakan fasilitas umum seperti masjid, gereja, Puskesmas Pembantu, serta MCK yang dapat digunakan oleh masyarakat dan pengunjung. Selain itu, fasilitas khusus untuk wisatawan, seperti ruang ganti, WC, dan akomodasi sementara di rumah warga juga sudah tersedia, meskipun penginapan yang ada saat ini masih terbatas dan

kurang nyaman. Namun, sejumlah tantangan masih ada, terutama terkait dengan kondisi jalan yang menuju lokasi wisata yang masih berupa jalan tanah. Pada musim hujan, jalan ini menjadi licin dan sulit dilalui, yang mengganggu kenyamanan perjalanan wisatawan. Area parkir yang terbatas dan tidak teratur juga menjadi masalah, terutama saat jumlah pengunjung meningkat.

Dalam upaya meningkatkan pengalaman wisatawan, pengelola kawasan ini terus berusaha memperbaiki dan mengembangkan fasilitas yang ada. Fasilitas transportasi yang lancar dan aksesibilitas yang baik sangat diutamakan untuk mempermudah wisatawan mengakses kawasan wisata ini. Meskipun demikian, infrastruktur jalan dan fasilitas parkir perlu mendapat perhatian lebih agar lebih memadai. Wisatawan yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa akomodasi yang lebih nyaman dan fasilitas pendukung yang lebih lengkap akan sangat membantu dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih menyenangkan. Beberapa fasilitas lain seperti pusat informasi yang menyediakan informasi mengenai fasilitas dan aturan yang berlaku di lokasi wisata juga sudah ada, namun tetap perlu pengembangan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, kualitas dan kuantitas fasilitas sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung dan pengalaman mereka selama berada di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Fasilitas yang memadai akan mendukung kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan,

sehingga mereka dapat lebih fokus menikmati keindahan alam tanpa terganggu oleh masalah logistik. Dengan fasilitas yang lebih baik, pengelola berharap dapat meningkatkan citra destinasi wisata ini sebagai tempat yang profesional dan menarik, yang tidak hanya akan menarik lebih banyak pengunjung, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya di desa, seperti usaha kuliner dan kerajinan lokal. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas wisata di kawasan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga untuk memperkuat ekonomi desa dan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Berikut di sajikan beberapa fasilitas yang tersedia di desa wisata wae lolos dan juga fasilitas yang tersedia di wisata cunca plias dan kolam di atas awan:



Gambar 5.1.2.9
Rumah warga yang dijadikan sebagai
penginapan sementara



Gambar 5.1.2.10
ruang ganti dan wc
di sekitar tempat wisata



Gambar 5.1.2.11
puskesmas pembantu



Gambar 5.1.2.12
Lapangan/area parkir



Gambar 5.1.2.13
jalan menuju lokasi wisata

b. fasilitas pendukung

Budhiasa (2010), fasilitas pendukung adalah segala sesuatu yang disediakan untuk membantu kelancaran dan keberhasilan suatu kegiatan atau proses, baik itu dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Fasilitas pendukung mencakup sarana dan prasarana yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu langsung dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan kenyamanan dan kemudahan untuk mendukung produktivitas dan efektivitas.

Yang dimaksud dengan fasilitas pendukung wisata lainnya dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas pendukung kepariwisataan yang berfungsi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan selama melakukan kunjungan di suatu destinasi, seperti: keamanan, rumah makan, biro perjalanan, toko cinderamata, pusat informasi wisata, rambu wisata, fasilitas perbelanjaan, hiburan malam, fasilitas perbankan, dan beberapa skema kebijakan khusus yang diadakan untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawan dalam kunjungannya ke destinasi wisata tersebut. (Vestikowati, 2018)

Di desa Wae Lolos, kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, terdapat berbagai fasilitas lain yang mendukung kenyamanan wisatawan. Selain keindahan alam yang memukau, pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas seperti rumah makan yang menyajikan berbagai kuliner khas daerah tersebut. Selain itu, tersedia juga biro

perjalanan yang siap membantu wisatawan untuk merencanakan perjalanan mereka dan memastikan pengalaman wisata yang menyenangkan. Toko cinderamata di sekitar lokasi juga menawarkan berbagai barang khas sebagai kenang-kenangan yang bisa dibawa pulang. Tak hanya itu, untuk mendukung kenyamanan pengunjung, terdapat pusat informasi wisata yang menyediakan berbagai informasi mengenai tempat-tempat menarik yang ada di sekitar desa Wae Lolos. Rambu wisata yang jelas juga dipasang di berbagai titik untuk memudahkan wisatawan dalam menjelajahi area tersebut. Fasilitas perbelanjaan yang ada memungkinkan wisatawan untuk membeli barang kebutuhan selama berwisata, menjadikan desa Wae Lolos sebagai destinasi wisata yang lengkap dan memuaskan bagi setiap pengunjung.

Hal tersebut dapat di jawab berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak gervinus Toni selaku Kepala Desa, yang menyatakan:

"Di desa Wae Lolos, kami menyediakan berbagai fasilitas untuk kenyamanan wisatawan, seperti rumah makan dengan masakan khas lokal, toko cinderamata, dan pusat informasi wisata. Kami juga bekerja sama dengan biro perjalanan dan Pokdarwis untuk membantu merencanakan perjalanan dan memberikan panduan wisata. Semua fasilitas ini dikelola oleh UMKM lokal dan Pokdarwis, bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi setiap pengunjung."(06 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, desa Wae Lolos menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang dirancang untuk memastikan kenyamanan wisatawan. Fasilitas utama yang ada di desa ini

meliputi rumah makan yang menyajikan masakan khas lokal, memungkinkan wisatawan untuk menikmati kuliner otentik dan lezat. Selain itu, desa juga bekerja sama dengan biro perjalanan yang siap membantu wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka serta memberikan informasi tentang berbagai destinasi wisata yang ada di sekitar desa. Untuk memberikan kenyamanan lebih lanjut, desa menyediakan toko cinderamata yang menjual berbagai barang khas daerah sebagai kenang-kenangan, serta pusat informasi wisata yang memudahkan pengunjung untuk mengetahui lebih banyak tentang tempat-tempat menarik yang dapat dikunjungi. Rambu-rambu wisata juga dipasang di berbagai titik strategis untuk memudahkan navigasi, sementara fasilitas perbelanjaan yang ada memungkinkan wisatawan untuk membeli kebutuhan sehari-hari dengan mudah. Semua fasilitas ini dirancang untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, nyaman, dan informatif bagi setiap pengunjung.

Pengelolaan fasilitas pendukung ini melibatkan berbagai pihak lokal yang saling bekerja sama untuk meningkatkan kualitas layanan. Sektor kuliner dikelola oleh UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang ada di desa, yang berperan penting dalam menyediakan makanan khas yang dapat dinikmati wisatawan sekaligus mendukung perekonomian lokal. UMKM ini turut memberikan pengalaman kuliner yang autentik dan memuaskan, serta memperkaya pengalaman wisatawan selama berkunjung. Selain itu, kegiatan wisata seperti pemanduan dan penyediaan informasi

mengenai destinasi wisata dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yang bertanggung jawab untuk memberikan panduan wisata yang menyenangkan, informatif, dan memadai, memastikan wisatawan memperoleh pengalaman yang maksimal selama berkunjung.

Dengan melibatkan UMKM dan Pokdarwis dalam pengelolaan fasilitas-fasilitas ini, desa Wae Lolos berharap dapat meningkatkan kualitas layanan dan memberikan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi setiap wisatawan yang datang.

Hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Robert Perkasa selaku ketua POKDARWIS wisata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan, yang menyatakan bahwa:

“Di sekitar wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, tersedia berbagai fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan, seperti rumah makan dengan hidangan lokal, toko cinderamata, serta biro perjalanan yang menyediakan informasi lengkap tentang destinasi wisata sekitar. Pusat informasi wisata dan media sosial juga berperan penting dalam mempromosikan tempat ini, baik di dunia nyata maupun maya. Pemandu wisata dari Pokdarwis siap memberikan pengalaman yang lebih mendalam, sementara fasilitas perbelanjaan dan rambu wisata yang jelas membantu navigasi pengunjung. Untuk memastikan kualitas fasilitas, Pokdarwis secara rutin mengevaluasi dan mengumpulkan umpan balik dari wisatawan. Jika ditemukan kekurangan, Pokdarwis berkoordinasi dengan pihak terkait, seperti pemerintah desa dan pelaku usaha lokal, untuk memperbaiki fasilitas tersebut demi menciptakan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan memuaskan.”(05 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, fasilitas pendukung di sekitar wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dirancang untuk memastikan kenyamanan wisatawan. Fasilitas tersebut meliputi rumah makan yang menyajikan hidangan lokal, toko cinderamata yang menawarkan produk khas daerah, serta biro perjalanan yang menyediakan informasi lengkap mengenai destinasi wisata di sekitar. Selain itu, wisatawan juga dapat memanfaatkan pusat informasi wisata yang membantu mereka mendapatkan panduan lebih lanjut, dan media sosial turut berperan dalam mempromosikan destinasi ini, baik di dunia nyata maupun maya. Pemandu wisata dari Pokdarwis juga tersedia untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan informatif bagi wisatawan.

Pokdarwis memiliki peran penting dalam menjaga kualitas pengalaman wisata. Mereka melakukan evaluasi rutin terhadap fasilitas yang ada dengan cara mengumpulkan umpan balik dari wisatawan serta melakukan pengamatan langsung di lapangan. Jika ada keluhan mengenai fasilitas yang kurang memadai, seperti kurangnya informasi wisata atau petunjuk arah yang jelas, Pokdarwis berkoordinasi dengan pihak terkait seperti pemerintah desa dan pelaku usaha lokal untuk mencari solusi. Ini termasuk memperbaiki pemasangan rambu wisata, menambah jumlah fasilitas, atau meningkatkan kualitas layanan yang ada.

Selain itu, untuk terus meningkatkan fasilitas dan kenyamanan pengunjung, Pokdarwis juga melibatkan wisatawan dalam proses perbaikan melalui saluran komunikasi seperti kotak saran atau platform digital. Dengan langkah-langkah tersebut, mereka berharap dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan memuaskan, serta meningkatkan citra wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Semua upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mendapatkan pelayanan yang baik, yang dapat mendorong mereka untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan tempat wisata ini kepada orang lain.

Hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara bersama mr.Wolfgang selaku pengunjung wisata yang bersala dari Germany,yang menyatakan bahwa:

"Fasilitas pendukung di sekitar wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sudah cukup memadai, dengan rumah makan yang menyajikan makanan lokal lezat, toko cinderamata, pusat informasi wisata, dan pemandu dari Pokdarwis yang memberikan pengetahuan tambahan. Rambu-rambu yang jelas juga membantu navigasi wisatawan. Meskipun demikian, ada saran untuk menambah tempat istirahat dan fasilitas toilet mengingat banyaknya pengunjung. Secara keseluruhan, fasilitas yang ada sudah memuaskan, namun perbaikan kecil dapat meningkatkan kenyamanan dan menarik lebih banyak wisatawan.(05 Februari 2025)

Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa fasilitas pendukung di sekitar wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sudah cukup memadai. Narasumber mengungkapkan kepuasan terhadap rumah

makan yang menyajikan makanan lokal yang lezat dan toko cinderamata yang menawarkan barang-barang unik sebagai oleh-oleh. Pusat informasi wisata yang ada memberikan informasi yang jelas tentang tempat-tempat menarik yang bisa dikunjungi, dan pemandu wisata dari Pokdarwis sangat membantu dalam memberikan pengetahuan tambahan mengenai sejarah dan budaya setempat. Selain itu, narasumber merasa aman dan nyaman berkeliling karena rambu-rambu wisata yang jelas memudahkan navigasi di sekitar kawasan.

Namun, narasumber juga memberikan saran untuk perbaikan, seperti penambahan lebih banyak tempat istirahat dan fasilitas toilet di beberapa titik tertentu, mengingat banyaknya pengunjung yang datang. Meskipun demikian, narasumber merasa sangat puas dengan fasilitas yang ada dan menilai bahwa perbaikan kecil tersebut dapat lebih meningkatkan kenyamanan serta pengalaman wisata di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Fasilitas yang memadai, seperti rumah makan yang enak, kebersihan yang terjaga, dan pemandu wisata yang kompeten, sangat berpengaruh pada kepuasan pengunjung, serta dapat meningkatkan citra wisata dan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini.

Dari ketiga hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, Fasilitas pendukung yang ada di sekitar wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dirancang untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Beberapa fasilitas tersebut antara lain rumah makan yang menyajikan kuliner lokal, toko cinderamata, pusat informasi wisata, serta pemandu wisata dari Pokdarwis yang memberikan panduan mendalam tentang destinasi tersebut. Selain itu, fasilitas perbelanjaan dan rambu-rambu wisata yang jelas juga memudahkan pengunjung dalam menjelajahi kawasan ini. UMKM lokal berperan penting dalam menyediakan kuliner khas, sementara Pokdarwis mengelola kegiatan wisata untuk memastikan pengalaman yang menyenangkan dan informatif bagi wisatawan.

Fasilitas yang memadai sangat penting untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan kualitas pengalaman mereka. Sebagai contoh, rumah makan yang menyajikan hidangan lokal yang lezat, serta rambu-rambu yang jelas, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Meskipun fasilitas yang ada sudah cukup memadai, beberapa peningkatan kecil, seperti penambahan tempat istirahat atau fasilitas toilet di beberapa titik, akan semakin memperbaiki pengalaman wisatawan. Secara keseluruhan, fasilitas yang baik dan pelayanan yang memadai akan memastikan wisatawan merasa dihargai, kembali berkunjung, dan merekomendasikan tempat ini kepada orang lain, sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan citra positif dari wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan.

Berikut ini di sajikan berbagai jenis fasilitas pendukung yang tersedia di sekitaran tempat wiata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan:



Gambar 5.1.2.1
Rambu-rambu wisata
Cunca Plias Dan Kolam Di Atas Awan



Gambar 5.1.2.2
Souvenir Kopi tuk Manggarai



Gambar 5.1.2.3
oleh-oleh khas Manggarai



Gambar 5.1.2.4
Makanan Lokal Manggrai



Gambar 5.1.2.5
tempat istirahat dan
pusat informasi wisata

5.1.3 Indikator Pengelolaan Lingkungan Dan Sumber Daya

Alam(Environmental Management And Resource Management)

Made Budhiasa dalam bukunya *Manajemen Destinasi Pariwisata* (2010), pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam adalah aspek yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan pariwisata. Pengelolaan lingkungan bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan ekosistem yang ada di destinasi wisata, agar tidak terjadi kerusakan yang dapat merugikan baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Ini mencakup pengelolaan sampah, konservasi air, pengendalian polusi, serta perlindungan flora dan fauna yang ada di kawasan wisata. Pengelolaan lingkungan yang baik akan memastikan bahwa destinasi wisata tetap menarik dan dapat dinikmati oleh wisatawan tanpa merusak kondisi alam di sekitarnya.

Sementara itu, pengelolaan sumber daya alam berfokus pada penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan, sehingga tidak terjadi eksploitasi berlebihan yang dapat mengurangi kualitas lingkungan. Ini termasuk pengelolaan sumber daya alam seperti air, energi, dan bahan baku yang digunakan dalam kegiatan pariwisata. Pengelolaan yang tepat akan membantu meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan menjaga agar sumber daya alam tersebut tetap tersedia untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang efektif harus melibatkan semua pihak, termasuk pengelola destinasi, pemerintah, dan masyarakat lokal, untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Wisata Cunca Plias terletak di Nusa Tenggara Timur, dan terkenal dengan keindahan alamnya, terutama air terjun dan sungai yang jernih. Pengelolaan lingkungan di destinasi ini memerlukan perhatian besar karena wilayah tersebut memiliki ekosistem alami yang sangat rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas pariwisata. Untuk menjaga kelestarian alam, penting bagi pengelola destinasi untuk menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti pengendalian sampah di area wisata, pemeliharaan kualitas air, dan perlindungan terhadap flora dan fauna yang ada di sekitar air terjun dan sungai. Selain itu, pihak pengelola juga perlu melakukan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak vegetasi sekitar.

Pengelolaan sumber daya alam di Kolam di Atas Awan juga sangat penting. Karena lokasinya yang berada di pegunungan, pengelolaan air harus dilakukan dengan hati-hati agar sumber air tidak tercemar dan tetap tersedia untuk kebutuhan pengunjung dan masyarakat sekitar. Pengelolaannya dapat mencakup pemantauan kualitas air secara rutin dan penerapan sistem pengolahan air yang ramah lingkungan. Selain itu, pengelolaan energi juga perlu diperhatikan dengan menggunakan energi yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan untuk fasilitas yang ada di destinasi ini, guna mengurangi dampak negatif terhadap alam sekitar. Semua pengelolaan ini harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal untuk menciptakan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam di destinasi wisata. Dengan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang baik, baik Cunca Plias maupun Kolam di

Atas Awan dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi wisatawan, masyarakat lokal, serta lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan indikator tersebut maka dalam penelitian ini,peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gervinus Toni Dompok selaku KADES Wae Lolos,Bapak Robert Perkasa selaku ketua Pokdarwis dan Bapak Vincent Paulo selaku masyarakat Desa Wae Lolos.

a.Konservasi Alam

Budhiasa(2010) menjelaskan Konservasi alam merupakan upaya untuk melindungi dan melestarikan ekosistem alam, baik yang ada di daratan maupun perairan, dari kerusakan atau kepunahan. Dalam konteks destinasi pariwisata, konservasi alam bertujuan untuk menjaga keberagaman hayati (biodiversitas) dan kelestarian lingkungan yang ada di sekitar destinasi wisata. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penetapan kawasan konservasi (misalnya taman nasional, cagar alam, atau kawasan lindung) yang membatasi aktivitas manusia agar tidak merusak ekosistem tersebut.

Selain itu, konservasi alam juga mencakup perlindungan terhadap spesies langka, flora dan fauna, serta pengelolaan kualitas udara, air, dan tanah agar tidak tercemar oleh aktivitas wisata yang berlebihan. Konservasi alam bertujuan untuk memastikan bahwa generasi mendatang masih bisa menikmati keindahan alam dan

keanekaragaman hayati yang sama, serta mengurangi dampak negatif dari kegiatan manusia terhadap lingkungan.

Dalam upaya melestarikan alam, Desa Wae Lolos menerapkan konservasi alam sebagai salah satu cara utama agar destinasi wisata seperti Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan tetap terjaga kelestariannya. Konservasi alam ini dilakukan melalui berbagai program yang berfokus pada perlindungan dan pelestarian ekosistem alami di kedua lokasi tersebut. Di tempat wisata konservasi alam difokuskan pada pelestarian air terjun dan sungai yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengelola wisata bekerja sama dengan masyarakat lokal dan pemerintah Desa untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas wisata seperti sampah dan kerusakan vegetasi di sekitar kawasan tersebut dan memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan serta tidak merusak flora dan fauna, tujuan utama konservasi alam adalah agar alam tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Menjawab terkait hal di atas peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Gervinus Toni Dompok selaku KADES Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Pemerintah Desa Wae Lolos telah mengambil langkah-langkah penting dalam konservasi alam untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah kegiatan bersih-bersih di sepanjang jalan menuju lokasi wisata, yang bertujuan menjaga kebersihan dan mengurangi dampak sampah. Selain itu, pemerintah desa juga melarang pembunuhan hewan liar di kawasan tersebut untuk melindungi flora dan fauna serta menjaga keseimbangan ekosistem. Konservasi alam ini diyakini penting untuk memastikan kelestarian

alam sebagai daya tarik utama destinasi wisata, yang akan memberikan pengalaman menarik bagi pengunjung dan menarik lebih banyak wisatawan. Selain manfaat bagi lingkungan, upaya ini juga berkontribusi pada ekonomi lokal, dengan meningkatkan jumlah wisatawan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati.”(06 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara, Pemerintah Desa Wae Lolos telah melaksanakan berbagai upaya konservasi alam untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar destinasi wisata seperti Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Salah satu langkah yang diambil adalah mengadakan kegiatan bersih-bersih di sepanjang jalan menuju lokasi wisata. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan mengurangi dampak sampah yang dapat mencemari lingkungan. Dengan rutin mengadakan kegiatan pembersihan yang melibatkan masyarakat dan pengelola wisata, pemerintah desa berusaha memastikan pengunjung dapat menikmati pemandangan alam yang indah tanpa terganggu oleh sampah, sekaligus memberikan kesadaran kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan alam.

Selain itu, pemerintah Desa Wae Lolos juga mengeluarkan larangan tegas terhadap pembunuhan hewan liar di sekitar kawasan wisata. Larangan ini bertujuan untuk melindungi flora dan fauna, serta menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di sekitar Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Pembunuhan hewan liar dapat merusak rantai makanan dan mengganggu keseimbangan alam, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya tarik alami dari destinasi wisata tersebut. Dengan adanya aturan yang

jelas dan penegakan yang konsisten, diharapkan masyarakat dan pengunjung dapat lebih menghargai serta menjaga keberadaan satwa liar, sehingga kawasan wisata tetap lestari dan dapat dinikmati dalam jangka panjang.

Konservasi alam dianggap sebagai prioritas utama dalam pengelolaan destinasi wisata, karena kelestarian alam menjadi fondasi utama dari daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa tersebut. Alam yang terjaga dengan baik akan menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berkesan bagi pengunjung, serta dapat menarik lebih banyak wisatawan. Dengan menjaga kelestarian alam, ekosistem seperti air terjun di Cunca Plias dan keindahan pegunungan di Kolam di Atas Awan akan tetap terjaga dari kerusakan yang dapat disebabkan oleh pariwisata yang tidak dikelola dengan baik. Dampak positif dari konservasi alam mencakup pengurangan risiko kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, kerusakan vegetasi, dan hilangnya biodiversitas. Selain itu, konservasi alam juga membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan membuka peluang usaha di bidang pariwisata, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati sebagai warisan yang harus dilestarikan.

Terkait hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Robert Perkasa selaku Ketua Pokdarwis Cunca Plias dan Kolam di atas Awan, yang menyatakan bahwa:

“Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan melakukan upaya konservasi alam dengan penghijauan di sekitar mata air untuk menjaga kestabilan aliran air dan kelangsungan ekosistem. Tanaman yang ditanam membantu mencegah erosi dan menjaga kualitas air tetap jernih. Selain itu, Pokdarwis juga menerapkan larangan membuang sampah sembarangan dan menyediakan tempat sampah untuk menjaga kebersihan dan melindungi flora serta fauna setempat. Upaya konservasi ini melibatkan Pemerintah Desa, anggota kelompok wisata, dan masyarakat lokal yang bekerja bersama untuk menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan wisata.” (05 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di destinasi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan telah melaksanakan sejumlah upaya konservasi alam untuk menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem di sekitar kawasan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penghijauan di sekitar mata air. Aktivitas penghijauan ini bertujuan untuk menjaga kestabilan aliran air yang digunakan untuk kebutuhan wisata serta mempertahankan kelangsungan ekosistem yang ada. Tanaman yang ditanam di sekitar mata air memiliki akar yang dapat menyerap air, mencegah erosi, dan menjaga kesuburan tanah. Selain itu, tindakan ini juga berkontribusi terhadap kualitas air di sekitar wisata agar tetap jernih dan tidak tercemar.

Selain penghijauan, Pokdarwis juga menerapkan kebijakan larangan membuang sampah sembarangan di kawasan wisata. Langkah ini dianggap

penting dalam upaya menjaga kebersihan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari alam dan merusak keindahan tempat wisata, yang merupakan daya tarik utama bagi para pengunjung. Untuk mendukung kebijakan tersebut, Pokdarwis menyediakan tempat sampah yang memadai di area wisata dan mengedukasi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sehingga keberlanjutan ekosistem di sekitar kawasan dapat terjaga.

Pengelolaan konservasi alam di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan melibatkan berbagai pihak, termasuk Pemerintah Desa, anggota kelompok wisata, dan masyarakat setempat. Kerja sama antara semua pihak ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan upaya pelestarian alam. Kegiatan konservasi dilakukan secara rutin, terutama pada akhir pekan, agar upaya pelestarian dapat dijaga dengan ketat dan terorganisir dengan baik. Melalui kolaborasi ini, diharapkan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat lokal dapat dirasakan, dengan terciptanya pariwisata yang berkelanjutan yang menguntungkan semua pihak, baik dari segi ekonomi maupun pelestarian alam.

Hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara bersama bapak vincent paulo selaku masyarakat desa wae lolos, yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat lokal di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan berperan aktif dalam konservasi alam dengan melakukan pembersihan di sekitar mata air dan kawasan wisata untuk menjaga

kualitas air dan keindahan alam. Mereka bekerja sama dengan pengelola dan Pokdarwis untuk mengurangi sampah dan merawat lingkungan, yang juga meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya kebersihan. Meskipun pariwisata memberikan manfaat ekonomi, dampak negatif seperti pencemaran dan kerusakan vegetasi tetap perlu diwaspadai. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana dan kerjasama antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menjaga kelestarian alam.”(07 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang anggota masyarakat lokal di sekitar Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, yang menjelaskan bahwa masyarakat setempat memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pelestarian destinasi wisata, terutama dalam hal konservasi alam. Ia menyebutkan bahwa masyarakat aktif dalam kegiatan pembersihan, baik di sekitar mata air maupun di kawasan wisata untuk menjaga kualitas air dan mencegah pencemaran. Kegiatan pembersihan ini dilakukan secara rutin dan melibatkan kerjasama antara masyarakat, pengelola wisata, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), bertujuan untuk memastikan kebersihan kawasan dan menjaga keindahan alam agar tetap asri. Dengan langkah-langkah tersebut, masyarakat turut berperan dalam keberlanjutan ekosistem, mengurangi dampak negatif dari sampah, serta memastikan lingkungan tetap terjaga untuk dinikmati oleh pengunjung dan generasi mendatang.

Selain itu, narasumber juga mengungkapkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi alam dan pengelolaan destinasi wisata sangat penting untuk keberlanjutan ekosistem. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam kegiatan pembersihan dan penghijauan, tetapi juga berperan dalam

memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah pengelolaan, keberhasilan konservasi alam dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dapat lebih terjamin. Hal ini juga berdampak positif pada kesadaran kolektif, baik masyarakat lokal maupun wisatawan, akan pentingnya menjaga alam dan kebersihan.

Narasumber juga menyoroti adanya dampak negatif dari pariwisata yang perlu diperhatikan. Meskipun pariwisata membawa manfaat ekonomi, seperti membuka peluang pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, jika tidak dikelola dengan baik, wisata dapat merusak lingkungan. Pencemaran sampah, kerusakan vegetasi, dan gangguan terhadap ekosistem, seperti mata air dan habitat satwa liar, menjadi beberapa masalah yang dihadapi. Untuk itu, narasumber mengusulkan peningkatan fasilitas pengelolaan sampah di kawasan wisata dan lebih banyak tempat sampah di titik strategis. Ia juga menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat lokal untuk memonitor dan mengawasi kegiatan wisata agar tetap berjalan sesuai dengan prinsip ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dari ketiga hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa: Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya konservasi alam di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan melibatkan berbagai pihak, seperti Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan masyarakat lokal. Pemerintah Desa Wae

Lolos telah melakukan langkah-langkah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti mengadakan kegiatan bersih-bersih secara rutin di sekitar lokasi wisata dan melarang pembunuhan hewan liar. Langkah ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan bahwa biodiversitas tetap terjaga, serta memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi pengunjung. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan penegakan yang konsisten, diharapkan keberadaan satwa liar dapat dilindungi, sehingga destinasi wisata tetap lestari dalam jangka panjang.

Selain itu, Pokdarwis juga berperan aktif dalam konservasi alam dengan melakukan penghijauan di sekitar mata air untuk menjaga kualitas air dan mengurangi erosi. Mereka juga mengedukasi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan menyediakan tempat sampah yang memadai di area wisata. Pembersihan rutin yang dilakukan oleh masyarakat sekitar turut membantu menjaga kelestarian alam dan mengurangi dampak negatif dari sampah yang dapat mencemari lingkungan. Melalui upaya ini, baik lingkungan maupun masyarakat lokal bisa merasakan manfaat jangka panjang dari keberlanjutan wisata di kawasan tersebut.

Masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan konservasi alam. Mereka secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan, seperti membersihkan sekitar mata air dan area wisata, untuk memastikan aliran air tetap jernih dan ekosistem tetap terjaga. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap langkah pengelolaan, seperti

penghijauan, pembersihan, dan edukasi, keberhasilan konservasi alam dan pengelolaan wisata yang berkelanjutan dapat lebih terjamin. Pengelolaan wisata yang bijaksana, seperti penyediaan fasilitas pengelolaan sampah dan peningkatan kesadaran wisatawan, sangat penting untuk menjaga kelestarian alam dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa merusak lingkungan.

Berikut ini di sajikan beberapa upaya konservasi alam yang dilakukan oleh Desa Wae Lolos:



Gambar 5.1.3.19
Penghijauan di mata air



Gambar 5.1.3.20
pembakaran Sampah



Gambar 5.1.3.21
Pembersihan Mata Air



Gambar 5.1.3.22
Proses pembagian rambu-rambu



Gambar 5.1.3.23
Masyarakat yang
Berpartisipasi



Gambar 5.1.3.24
Upaya Konservasi
Elang Flores

5.1.4 keterlibatan masyarakat lokal (community involvement)

Keterlibatan masyarakat lokal adalah aspek penting dalam pengelolaan wisata. Masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal ini bisa mencakup pelibatan mereka dalam kegiatan usaha wisata, budaya, atau pendidikan tentang pentingnya pelestarian alam. Keterlibatan masyarakat lokal juga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan memastikan bahwa manfaat dari wisata bisa dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Budhiasa (2010), keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga pelaksanaan kegiatan wisata. Hal ini penting agar masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap destinasi wisata di sekitar mereka. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi

masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya, yang pada gilirannya akan memperkuat daya tarik wisata dan keberlanjutan destinasi tersebut.

Keterlibatan masyarakat lokal juga mencakup peran mereka dalam menyediakan layanan atau produk lokal yang dapat menunjang pengalaman wisatawan, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, atau kegiatan budaya. Melalui keterlibatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat langsung dari sektor pariwisata, tetapi juga dapat menjaga dan melestarikan identitas budaya mereka. Dengan adanya pelibatan aktif masyarakat lokal, wisata yang berkembang tidak hanya menguntungkan bagi wisatawan, tetapi juga membawa dampak positif yang luas bagi kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan destinasi wisata itu sendiri.

Di Desa Wae Lolos, masyarakat memiliki peran yang sangat aktif dalam mengembangkan sektor pariwisata, dengan memberikan kontribusi yang signifikan melalui pengenalan budaya lokal dan kuliner khas Manggarai. Keaktifan mereka tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas wisata, tetapi juga dalam menjaga dan memperkenalkan kekayaan tradisi yang dimiliki desa ini. seperti tarian tradisional yang dipertunjukkan oleh sanggar tari, tarian Caci dan juga tarian sanda.

Tarian caci

Caci atau tarian caci adalah tari perang sekaligus permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk (larik) dan perisai (Nggiling). Penari yang bersenjatakan Larik bertindak sebagai penyerang dan lainnya yang bertahan menggunakan Nggiling. Tari ini biasanya dimainkan pada saat syukuran musim panen (Hang Woja) dan upacara adat besar lainnya. Tarian caci mengandung makna simbolis yang melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan dan sportifitas. “Ca” berarti satu dan “Ci” berarti Uji sehingga bermakna uji satu lawan satu. Disela-sela permainan, para tetua adat baik laki-laki maupun perempuan menari (danding) dengan penuh suka cita sambil berjalan secara teratur membentuk lingkaran. Tarian caci merupakan sebuah kesenian yang mampu menunjukkan nilai-nilai budi pekerti bagi masyarakat Manggarai dan mereka yang menyaksikannya.

Tarian Sanda

Tarian Sanda adalah salah satu tarian tradisional di Wae Lolos yang sudah diwariskan secara turun temurun. Tarian ini dapat dimainkan dalam beberapa acara seperti, Kawinan/Pernikahan/Penyambutan Pengantin Baru, Acara adat/ritual di desa adat, Penjemputan Tamu Wisata di Pa'ang (pintu masuk Kampung.).

Melalui tarian-tarian ini, wisatawan dapat merasakan secara langsung kekayaan budaya yang hidup di Desa Wae Lolos. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam menawarkan beragam makanan dan minuman khas yang menggambarkan cita rasa unik Manggarai. Kuliner tradisional seperti kompiang, rebok, kopi tuk, dan serabi, yang kaya akan rasa dan tradisi, turut memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung. Dengan menjual makanan dan minuman khas tersebut, masyarakat tidak hanya berperan dalam menyediakan sajian lezat, tetapi juga menjaga dan melestarikan warisan kuliner yang sudah turun-temurun. Semua usaha ini menjadikan Desa Wae Lolos tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat yang mencerminkan keberagaman budaya dan kekayaan kuliner yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang ingin mengenal lebih dalam tentang Manggarai.

Berkaitan dengan indikator tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Vincent Paulo selaku masyarakat Desa Wae Lolos dan Ibu lasty Alexito salah satu anggota sanggar tari dan juga masyarakat Desa Wae Lolos.

a. partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

Made Budhiasa (2010), partisipasi masyarakat dalam konteks pariwisata merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi ini tidak hanya sebatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek

sosial, budaya, dan lingkungan. Masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi, menyampaikan pendapat, serta mengambil bagian dalam setiap tahap pengelolaan wisata.

Partisipasi masyarakat yang baik akan memastikan bahwa wisata yang berkembang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat, seperti peluang pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan pelestarian budaya. Selain itu, partisipasi aktif juga memungkinkan masyarakat untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi wisata, baik dari sisi lingkungan maupun sosial, sehingga tercipta sinergi antara wisatawan, pengelola wisata, dan masyarakat lokal untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat Desa Wae Lolos dalam pengembangan wisata sangatlah kuat, yang terlihat jelas dari semangat mereka yang tinggi dalam mempromosikan destinasi wisata melalui berbagai aspek budaya. Masyarakat setempat tidak hanya terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang mendukung sektor pariwisata, tetapi mereka juga dengan antusias memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan. Dengan melibatkan diri dalam pertunjukan seni tradisional seperti tarian Caci, Sanda, dan Sanggar Tari, masyarakat Desa Wae Lolos mampu menunjukkan identitas budaya mereka yang unik dan menarik bagi pengunjung. Mereka menyadari bahwa budaya adalah daya tarik utama

yang dapat membuat desa mereka dikenal lebih luas dan memberikan kesan mendalam bagi para wisatawan.

Selain itu, semangat masyarakat juga tercermin dalam usaha mereka untuk memperkenalkan kuliner khas Manggarai kepada para pengunjung. Dengan menjual makanan tradisional seperti kompiang, rebok, kopi tuk, dan serabi, mereka tidak hanya menawarkan cita rasa lokal yang autentik, tetapi juga melibatkan diri dalam pelestarian warisan kuliner yang telah ada sejak lama. Keterlibatan aktif masyarakat dalam aspek-aspek ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata di desa mereka. Dengan demikian, partisipasi masyarakat Desa Wae Lolos bukan hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga memperkuat fondasi pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah turun-temurun.

Menjawab terkait hal di atas peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Vincent Paulo selaku masyarakat lokal Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

"Dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, masyarakat lokal berperan aktif dalam memastikan destinasi ini memberikan manfaat bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Saya terlibat dalam perencanaan, pengelolaan lingkungan, penyediaan fasilitas, dan pengenalan budaya lokal. Masyarakat setempat berkontribusi sebagai pemandu wisata, mengembangkan produk lokal, dan berkolaborasi dengan kelompok seni serta pengusaha lokal. Kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, dan komunitas lokal ini memastikan pariwisata berjalan berkelanjutan, mendukung ekonomi lokal, dan menjaga kelestarian alam serta budaya." (07 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Dalam pengelolaan destinasi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, masyarakat lokal memainkan peran yang sangat penting, baik dalam aspek operasional maupun dalam pelestarian alam dan budaya. Saya terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangan destinasi ini, yang melibatkan beberapa aspek penting, seperti pemeliharaan lingkungan, penyediaan fasilitas yang mendukung, serta pengenalan budaya lokal yang menjadi daya tarik utama. Upaya ini bertujuan agar kedua destinasi wisata tersebut tidak hanya menarik pengunjung, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat sekitar dalam jangka panjang.

Masyarakat lokal turut berperan aktif dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, seperti menyediakan layanan pemandu wisata yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan keunikan alam setempat. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pengembangan produk lokal, seperti kerajinan tangan dan kuliner khas Manggarai, yang semakin memperkaya pengalaman wisatawan. Pendekatan ini bertujuan agar pengelolaan wisata di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan berjalan secara berkelanjutan, memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, serta melestarikan alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung.

Pengelolaan destinasi wisata ini melibatkan berbagai pihak yang saling bekerja sama. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan kebijakan dan infrastruktur dasar, sementara

masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam menjalankan operasional sehari-hari di lapangan. Selain itu, beberapa kelompok dan komunitas lokal, seperti komunitas pemandu wisata dan kelompok seni, turut berkontribusi dalam memberikan pengalaman yang mendalam kepada pengunjung melalui pertunjukan seni tradisional dan musik. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai komunitas lokal ini memastikan bahwa kegiatan pariwisata berjalan lancar, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan tetap menjaga kelestarian alam serta budaya di sekitar destinasi wisata.

Hal yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Lasty Axelito selaku masyarakat lokal dan salah satu anggota penari budaya, yang menyatakan bahwa:

“Saya berperan aktif dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, khususnya dalam mengenalkan budaya lokal melalui kegiatan seni, seperti tarian Caci dan Sanda, bersama Sanggar Tari Wae Lolos. Selain itu, saya juga ikut menjaga kelestarian alam dan kebersihan kawasan wisata agar tetap dapat dinikmati oleh pengunjung. Sejak awal pengelolaan, kami bekerja sama dengan masyarakat setempat dan pelaku ekonomi lokal untuk memperkenalkan budaya dan kuliner khas Manggarai. Meskipun ada tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan mengenalkan tradisi kami kepada wisatawan, kami terus berusaha memberikan pengalaman yang autentik dan bermakna bagi mereka..”(07 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara, Pengelolaan wisata di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan melibatkan peran penting masyarakat setempat, khususnya dalam upaya melestarikan budaya dan alam. Masyarakat desa,

melalui organisasi seperti Sanggar Tari Wae Lolos, berkontribusi dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya lokal. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menampilkan pertunjukan seni tradisional seperti tarian Caci dan Sanda, yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Melalui tarian-tarian ini, masyarakat tidak hanya memperkenalkan keindahan budaya Manggarai, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dihargai oleh pengunjung.

Selain upaya pelestarian budaya, masyarakat juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam di sekitar destinasi wisata tersebut. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung kebersihan kawasan wisata, seperti menjaga kebersihan mata air dan area sekitar wisata. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa lingkungan tetap asri dan tidak tercemar oleh sampah atau limbah. Upaya ini bertujuan agar wisatawan yang berkunjung dapat menikmati keindahan alam secara maksimal tanpa merusak ekosistem sekitar.

Proses pengelolaan wisata ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, kelompok seni, dan pelaku ekonomi setempat. Masyarakat bekerja sama dengan pengelola wisata untuk memastikan kelestarian budaya dan alam tetap terjaga. Mereka juga berkontribusi dalam pengembangan produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner khas Manggarai yang dapat dijual kepada wisatawan. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjaga keberlanjutan budaya tradisional, terutama agar generasi muda tetap tertarik untuk melestarikannya, serta

memperkenalkan budaya Manggarai kepada wisatawan dari berbagai daerah yang mungkin belum familiar dengan kebudayaan tersebut. Meskipun ada tantangan ini, masyarakat tetap berkomitmen untuk menjaga dan mempromosikan budaya serta alam mereka secara berkelanjutan.

Dari kedua hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa:

Secara keseluruhan, kedua wawancara ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan melibatkan berbagai pihak, dengan masyarakat lokal memegang peranan penting dalam keberlanjutan dan pengembangan destinasi wisata. Dalam kedua wawancara tersebut, disampaikan bahwa keterlibatan masyarakat, khususnya anggota Sanggar Tari Wae Lolos, sangat signifikan. Masyarakat lokal aktif dalam mempromosikan dan memperkenalkan budaya mereka, seperti tarian tradisional Caci dan Sanda, kepada para wisatawan. Selain itu, mereka turut berperan dalam menjaga kelestarian alam dan kebersihan kawasan wisata, serta mengembangkan produk lokal seperti kuliner khas Manggarai dan kerajinan tangan yang turut menambah daya tarik wisata.

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, kelompok seni, dan pengelola wisata lainnya sangat penting untuk memastikan destinasi wisata ini berjalan dengan baik. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjaga kelestarian budaya dan memastikan generasi muda tetap terlibat serta tertarik dalam melestarikan tradisi. Selain itu, memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan dari berbagai daerah juga menjadi

tantangan tersendiri. Meski begitu, semangat bersama dan upaya kolaboratif terus dilakukan untuk memastikan bahwa wisata ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkenalkan dan menjaga nilai-nilai budaya yang ada.



Gambar 5.1.4.1
Grup sanggar Tari Caci
Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.2
Anggota Tari Sanda
Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.3
Tari Sanda Desa
Wae Lolos



Gambar 5.1.4.4
Pengenalan Benda Budaya
Manggarai kepada Wisatawan



Gambar 5.1.4.5
Tari Caci Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.6
Grup Sanggar Tari(Caci dan Sanda)
Desa Wae Lolos

b.Keberlanjutan Sosial

Made Budhiasa (2010) mendefinisikan keberlanjutan sosial sebagai suatu kondisi di mana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara adil dan berkelanjutan tanpa mengorbankan keseimbangan sosial serta hak-hak generasi mendatang. Keberlanjutan sosial berfokus pada pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan akses yang setara terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Selain itu, keberlanjutan sosial juga mencakup upaya menjaga harmoni dalam masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Konsep keberlanjutan diperlukan dalam suatu perencanaan kawasan yang bertujuan menjadikan kawasan tersebut dapat berfungsi jangka panjang. Keberlanjutan sendiri mempunyai pengertian dapat memenuhi pembangunan masa kini tanpa mengorbankan hak-hak masa depan. Keberlanjutan mempunyai tiga prinsip yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.(Yusuf & Prayogi, 2020)

Menurut Budhiasa, keberlanjutan sosial tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekonomi dan lingkungan, karena ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menciptakan sistem pembangunan yang harmonis dan berkelanjutan. Keberlanjutan sosial juga menekankan pentingnya inklusivitas dan kesetaraan dalam pembangunan, sehingga tidak ada

kelompok masyarakat yang tertinggal atau terpinggirkan. Dengan demikian, pendekatan keberlanjutan sosial bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang stabil, adil, dan berdaya dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Masyarakat Desa Wae Lolos memiliki kondisi ekonomi yang cukup stabil. Hal ini disebabkan oleh adanya pemerataan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan objek wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani, dan dengan adanya sektor pariwisata, mereka memiliki kesempatan untuk menjual hasil pertanian kepada para pengunjung. Kegiatan ini dilakukan secara berulang, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat Desa Wae Lolos sering terlibat dalam berbagai pameran budaya. Partisipasi mereka dalam acara budaya tidak hanya meningkatkan eksistensi seni dan tradisi lokal, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi. Banyak desa tetangga yang menggunakan jasa mereka dalam penyelenggaraan acara budaya, sehingga pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut cukup besar. Dengan adanya pemerataan manfaat dari sektor wisata dan budaya, kesejahteraan masyarakat di Desa Wae Lolos terus meningkat. Pengelolaan wisata Cunca Plias telah memberikan dampak yang positif, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Keseimbangan antara sektor pertanian, pariwisata, dan budaya menjadikan desa ini sebagai contoh keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas yang sukses.

Selain itu masyarakat juga merasakan banyak manfaat sosial dari keberadaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Salah satu manfaat yang paling besar adalah meningkatnya interaksi sosial antar warga dengan wisatawan. Selain itu, adanya wisata ini juga memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat, terutama dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata.

Menjawab terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Vincent Paulo selaku Masyarakat local Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai masyarakat Desa Wae Lolos, saya merasakan manfaat sosial dari wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, seperti meningkatnya interaksi dengan wisatawan dan semangat gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan. Wisata ini juga mendorong anak muda untuk aktif dalam kegiatan budaya dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat melalui pekerjaan seperti pemandu wisata. Keberlanjutan sosial tercipta lewat kolaborasi warga dalam melestarikan tradisi dan menjaga lingkungan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya dan alam.” (07 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara, Wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memberikan manfaat sosial yang signifikan bagi masyarakat Desa Wae Lolos, terutama dalam meningkatkan interaksi antara warga dan wisatawan. Kegiatan wisata ini memperkuat semangat gotong royong di kalangan warga dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan. Selain itu, wisata ini mendorong generasi muda untuk aktif terlibat dalam kegiatan budaya seperti tari, musik tradisional, dan kerajinan

tangan, yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan.

Keberlanjutan sosial juga tercipta melalui peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Warga Desa Wae Lolos terlibat dalam berbagai pekerjaan, seperti menjadi pemandu wisata, mengelola tiket, dan mempromosikan budaya lokal. Hal ini memberikan manfaat ekonomi langsung bagi mereka. Kolaborasi antara warga dalam menjaga tradisi dan lingkungan, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan budaya, menjadi faktor utama dalam menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik dan memastikan keberlanjutan sosial wisata ini.

Hal yang sama peneliti melakukan wawancara dengan ibu lasty selaku masyarakat desa wae lolos yang bekerja sebagai petani,yang menyatakan bahwa:

“Sebagai petani di Desa Wae Lolos, saya merasakan manfaat besar dari wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, terutama dalam memasarkan hasil pertanian langsung kepada wisatawan. Ini meningkatkan pendapatan kami secara berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti menjaga kebersihan dan menyediakan produk lokal, memperkuat keberlanjutan sosial. Namun, agar manfaat ini terus berlanjut, perlu adanya pelatihan bagi petani dan usaha kecil, serta kebijakan yang menjaga keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian budaya lokal.”(07 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara, Pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memberikan banyak manfaat sosial bagi masyarakat Desa Wae Lolos, terutama bagi para petani. Keberadaan wisata ini membuka peluang besar untuk memasarkan hasil pertanian langsung

kepada para wisatawan yang datang, seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan produk lokal lainnya. Permintaan akan produk-produk tersebut semakin meningkat, baik untuk konsumsi wisatawan maupun sebagai oleh-oleh, yang pada gilirannya membantu meningkatkan pendapatan petani dan memberikan sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Selain itu, pariwisata juga menciptakan peluang ekonomi lainnya bagi masyarakat, yang tidak hanya bergantung pada pasar tradisional.

Selain manfaat ekonomi, wisata ini juga memperkuat semangat gotong royong dalam masyarakat. Masyarakat Desa Wae Lolos aktif terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata, mulai dari menjaga kebersihan hingga menyediakan produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan khas untuk dijual kepada wisatawan. Kolaborasi antara warga, pemerintah desa, dan pengelola wisata membantu memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh semua pihak, tidak hanya segelintir orang. Upaya ini juga mendukung pelestarian budaya lokal dan memperkenalkan kekayaan tradisi kepada para pengunjung, seperti seni tari dan musik tradisional.

Untuk menjaga keberlanjutan sosial, penting bagi masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pengelolaan wisata dan memperoleh pelatihan agar lebih siap beradaptasi dengan perkembangan pariwisata. Pemerintah desa dan pengelola wisata diharapkan dapat lebih aktif dalam merancang kebijakan yang seimbang antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya, untuk memastikan bahwa pariwisata tidak merusak identitas lokal

dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan kebijakan yang mendukung, sektor pariwisata dapat berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan kedua hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan sosial dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Wae Lolos. Wisata ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial antara warga dan wisatawan, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong serta rasa memiliki terhadap destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, seperti kebersihan, keamanan, pengelolaan tiket, dan penyediaan jasa pemandu, memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh warga lokal. Selain itu, keberlanjutan sosial juga tercermin dalam pelestarian budaya melalui pertunjukan seni, kerajinan tangan, serta keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi.

Dari perspektif ekonomi, sektor wisata memberikan peluang tambahan bagi masyarakat, termasuk petani yang dapat menjual hasil pertaniannya langsung kepada wisatawan. Hal ini meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan mereka pada pasar di luar desa. Untuk menjaga keberlanjutan sosial, penting untuk meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat agar mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam sektor pariwisata. Selain itu, kebijakan yang

mendukung keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya sangat dibutuhkan agar manfaat dari wisata ini dapat terus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengorbankan identitas lokal.

Berikut di sajikan bentuk keberlanjutan sosial Masyarakat Desa Wae Lolos:



Gambar 5.1.4.7
Pengembangan Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.8
Bentuk gotong royong masyarakat
Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.9
Ekosistem Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.10
Petani Milenial Desa Wae Lolos



Gambar 5.1.4.11
Khas Kuliner Desa Wae Lolos

B. Pendapatan Asli Desa(PADes) Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014

Pasal 72

Pasal 72 Ayat (1) Huruf a Yang dimaksud dengan “pendapatan asli Desa” adalah pendapatan yang berasal dari kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul dan kewenangan skala lokal Desa. Pasal 72 ayat (1) Pendapatan Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 ayat (2) bersumber dari: pendapatan asli Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli Desa.

Desa Wae Lolos dikenal dengan kekayaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, yang secara keseluruhan pengelolaannya dilakukan langsung oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pemerintah desa. Pengelolaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat desa dan menjadi salah satu sumber pendapatan desa. Pendapatan tersebut dimanfaatkan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberdayakan warga, serta mendukung pembangunan desa. Selain itu, hasil pengelolaan wisata juga digunakan sebagai sumber gaji bagi anggota Pokdarwis, yang bertugas dalam pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas wisata.

Selain menjadi pendapatan desa dan gaji bagi pengelola, sebagian dana yang diperoleh juga dialokasikan sebagai kas Pokdarwis. Kas ini memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya sebagai bentuk kontribusi jika ada warga yang mengalami musibah, seperti sakit atau meninggal dunia. Selain itu, dana ini digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan fasilitas pendukung di sekitar kawasan wisata, sehingga wisatawan dapat menikmati sarana yang nyaman dan aman. Kas Pokdarwis juga berfungsi sebagai bentuk kontribusi bagi masyarakat yang kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi rendah, sehingga manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sumber utama pendapatan dalam pengelolaan wisata ini berasal dari beberapa aspek, antara lain hasil dari aset desa seperti tiket masuk wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, retribusi parkir, serta penyewaan homestay bagi wisatawan yang ingin menginap. Selain itu, partisipasi masyarakat dan pemerintah desa dalam bentuk swadaya juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan wisata. Swadaya ini meliputi keterlibatan warga dalam pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata, serta kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar destinasi wisata.

Dengan sistem pengelolaan berbasis komunitas ini, wisata di Desa Wae Lolos dapat terus berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Berkaitan dengan indikator tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gervinus Toni Dompok selaku Kepala Desa Wae Lolos, Bapak Robert Perkasa selaku Ketua POKDARWIS wisata cunca plias dan kolam di atas awan, Bapak Vincent Paulo selaku masyarakat Desa Wae Lolos dan Ibu lasty Alexito salah satu anggota sanggar tari dan juga masyarakat Desa Wae Lolos.

5.1.5 Hasil Aset

Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 12, hasil aset antara lain: tanah kas Desa, tambatan perahu, pasar Desa, tempat pemandian umum, jaringan irigasi, dan hasil aset lainnya sesuai dengan kewenangan berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala Desa. Menurut Formasi dalam artikelnya yang berjudul “Sumber Keuangan Desa” (2017), hasil aset terdiri dari:

- a. Tambatan perahu
- b. Pasar Desa
- c. Tempat pemandian umum
- d. Bangunan Desa
- e. Obyek rekreasi yang dikelola oleh Desa
- f. Jaringan irigasi

g. Lain-lain kekayaan Desa

Hasil aset adalah pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan aset yang dimiliki, baik oleh individu, organisasi, maupun pemerintah. Dalam konteks pariwisata desa, hasil aset merujuk pada pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan fasilitas atau sumber daya wisata yang dikelola oleh desa, seperti tiket masuk tempat wisata, penyewaan homestay, atau fasilitas lainnya yang memberikan pemasukan bagi desa atau pengelola wisata.

Hasil aset yang diperoleh dari pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan di Desa Wae Lolos terdiri dari tiga sumber utama, yaitu tiket masuk wisata, retribusi parkir, dan homestay. Ketiga sumber pendapatan ini menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di desa serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

1. Tiket Masuk Wisata

Salah satu sumber utama pendapatan dari wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan adalah hasil dari tiket masuk yang dikenakan kepada para wisatawan. Setiap pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam di kawasan wisata ini diwajibkan untuk membayar tiket masuk dengan tarif yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis sebagai pengelola wisata. Pendapatan dari tiket masuk ini digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pemeliharaan fasilitas wisata, pengembangan infrastruktur, serta mendukung kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan promosi dan pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, dana dari tiket masuk juga turut dialokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, baik melalui pembangunan fasilitas umum maupun program pemberdayaan ekonomi lokal.

2. Retribusi Parkir

Selain dari tiket masuk, pendapatan desa juga diperoleh dari retribusi parkir kendaraan wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Setiap pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, baik itu sepeda motor maupun mobil, diwajibkan membayar biaya parkir sebagai bentuk kontribusi terhadap pemeliharaan area wisata. Retribusi parkir ini tidak hanya menjadi tambahan pemasukan bagi desa, tetapi juga berfungsi untuk memastikan pengelolaan lalu lintas di sekitar kawasan wisata berjalan dengan baik. Hasil dari retribusi parkir biasanya digunakan untuk membangun atau memperbaiki area parkir, meningkatkan sistem keamanan, serta menyediakan fasilitas pendukung bagi wisatawan agar merasa nyaman selama berada di destinasi wisata.

3. Homestay

Sebagai destinasi wisata yang terus berkembang, Desa Wae Lolos juga menawarkan homestay sebagai salah satu fasilitas akomodasi bagi wisatawan yang ingin menginap dan menikmati suasana desa lebih lama. Homestay ini dikelola langsung oleh masyarakat setempat, sehingga memberikan peluang bagi warga desa untuk mendapatkan manfaat ekonomi

secara langsung dari sektor pariwisata. Pendapatan dari homestay tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemiliknya, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi desa secara keseluruhan. Selain itu, keberadaan homestay juga memperkuat konsep wisata berbasis komunitas, di mana wisatawan dapat merasakan langsung kehidupan masyarakat lokal, menikmati kuliner khas desa, serta berinteraksi dengan warga dalam berbagai kegiatan budaya dan tradisional.

Dengan adanya sumber pendapatan dari tiket masuk wisata, retribusi parkir, dan homestay, pengelolaan wisata di Desa Wae Lolos dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Pengelolaan yang baik terhadap hasil aset ini juga memastikan bahwa desa tetap berkembang sebagai destinasi wisata unggulan tanpa mengesampingkan kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan.

a. Tiket Masuk

Tiket masuk adalah biaya yang dikenakan kepada individu atau kelompok sebagai syarat untuk mendapatkan izin masuk ke suatu tempat atau fasilitas tertentu, seperti objek wisata, taman, museum, atau acara tertentu. Tiket masuk biasanya digunakan sebagai sumber pendapatan bagi pengelola untuk membiayai operasional, pemeliharaan, serta pengembangan fasilitas di lokasi tersebut. Dalam konteks pariwisata, tiket masuk berfungsi tidak hanya sebagai alat kontrol terhadap jumlah pengunjung, tetapi juga sebagai kontribusi wisatawan terhadap

keberlanjutan destinasi yang dikunjungi. Dana yang diperoleh dari tiket masuk sering digunakan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, menjaga kebersihan, serta melestarikan lingkungan dan budaya setempat.

Sejak tahun 2021, tiket masuk ke wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan telah ditetapkan sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan destinasi tersebut. Setiap wisatawan yang berkunjung diwajibkan membayar tiket masuk dengan tarif yang berbeda berdasarkan kategori wisatawan. Bagi wisatawan domestik, harga tiket masuk ditetapkan sebesar Rp 5.000, sedangkan wisatawan mancanegara dikenakan tarif sebesar Rp 10.000. Pada tahun 2021 dan 2022, penerapan tiket masuk ke wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang menghambat kunjungan wisatawan dan menyebabkan hasil dari tiket masuk tidak terlihat secara signifikan.

Namun, sejak tahun 2023, tarif masuk ini kembali diberlakukan secara efektif. Dengan adanya pemungutan tiket yang lebih terorganisir, diharapkan hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan fasilitas wisata, sehingga memberikan manfaat bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Pada tahun 2023, jumlah pengunjung yang datang ke wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dalam periode 24 Juni hingga 31 Desember mencapai 2.180 orang dan Pada tahun 2024, jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata Cunca Plias dan

Kolam di Atas Awan mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Total pengunjung mencapai 11.193 orang, meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 4.109 orang, sementara wisatawan domestik mencapai 7.084 orang.

Peningkatan jumlah pengunjung ini menunjukkan bahwa wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan semakin diminati, baik oleh wisatawan lokal maupun internasional. Dengan adanya lonjakan wisatawan, diharapkan pengelolaan dan fasilitas wisata dapat terus ditingkatkan agar memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan berkesan bagi para pengunjung .

Dengan adanya penerapan tiket masuk ini, diharapkan dapat membantu dalam pemeliharaan dan pengembangan fasilitas wisata, sehingga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi para pengunjung.

Terkait hal tersebut di atas peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gervinus Toni Dompok selaku Kepala Desa Wisata Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Tiket masuk di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mulai diberlakukan pada 2021 sebagai kontribusi terhadap pengelolaan destinasi wisata, namun baru efektif pada 2023 setelah pandemi COVID-19. Pengelolaannya berada di bawah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang memastikan sistem tiket berjalan baik dan transparan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran wisatawan, pengawasan di lapangan yang sulit, serta kebutuhan akan transparansi dalam pengelolaan

pendapatan. Untuk itu, Pokdarwis terus melakukan sosialisasi, memperkuat pengawasan, dan memastikan pengelolaan dana dilakukan dengan transparansi untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan.”(06 Februari 2025)

Hasil wawancara mengenai penerapan tiket masuk di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mengungkapkan bahwa kebijakan ini pertama kali diberlakukan pada tahun 2021 sebagai bagian dari upaya pengelolaan destinasi wisata. Namun, penerapan sistem tiket pada tahun 2021 dan 2022 terhambat oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan. Pada tahun 2023, sistem tiket mulai diterapkan kembali secara efektif, dan hasil dari tiket digunakan untuk mendukung pengelolaan serta pengembangan fasilitas wisata guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pengelolaan dan pengawasan tiket berada di bawah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diketuai oleh Bapak Ropert Perkasa. Pokdarwis bertugas memastikan sistem tiket berjalan lancar, hasil yang diperoleh dikelola dengan transparan, serta digunakan untuk meningkatkan fasilitas wisata.

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya tiket masuk, terutama bagi wisatawan yang datang melalui jalur alternatif dan enggan membayar. Pengawasan juga menjadi kendala karena wilayah wisata yang luas, sementara transparansi pengelolaan pendapatan perlu ditingkatkan agar semua pihak, baik pemerintah desa maupun masyarakat, merasa diuntungkan. Untuk mengatasi hal ini, Pokdarwis telah

mengambil beberapa langkah strategis, di antaranya melakukan sosialisasi yang berkelanjutan kepada masyarakat dan wisatawan, memperkuat sistem pengawasan dengan menambah personel di titik masuk utama, dan memastikan pengelolaan dana tiket dilakukan secara transparan dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengawasannya. Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk meningkatkan promosi wisata agar jumlah pengunjung dan pendapatan dari tiket dapat meningkat secara maksimal.

Terkait hal yang sama peneliti melakukan wawancara Bersama bapak Robert perkasa selaku ketua pokdarwis cunca plias dan kolam di atas awan,yang menyatakan bahwa:

"Pokdarwis di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan menerapkan tiket masuk sejak 2021 untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata. Meskipun terkendala pandemi, kebijakan tiket efektif diterapkan kembali pada 2023, dengan pendapatan yang digunakan untuk pemeliharaan fasilitas dan pelestarian lingkungan. Pada 2024, jumlah pengunjung meningkat signifikan, mencapai 11.193 orang. Pendapatan tiket dibagi untuk desa, pengelola, dan kas Pokdarwis, yang digunakan untuk keperluan sosial dan perbaikan fasilitas. Meskipun ada tantangan seperti wisatawan yang menghindari tiket, Pokdarwis terus memperketat pengawasan dan melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.."(05 februari 2025).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan telah menerapkan kebijakan tiket masuk sejak 2021 dengan tujuan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata. Tiket masuk dikenakan tarif Rp 5.000 untuk wisatawan domestik dan Rp 10.000 untuk wisatawan mancanegara. Meskipun kebijakan ini belum berjalan optimal pada 2021 dan 2022 akibat pandemi

COVID-19, pada 2023 sistem tiket mulai diterapkan kembali secara efektif dengan pengawasan yang lebih ketat. Pendapatan dari tiket masuk digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, peningkatan sarana, dan kegiatan pelestarian lingkungan di kawasan wisata.

, termasuk memberikan bantuan kepada warga yang mengalami musibah, serta Pada tahun 2023, jumlah pengunjung mencapai 2.180 orang, dengan total pendapatan sebesar Rp 13.080.000, sedangkan pada 2024 jumlah pengunjung meningkat signifikan menjadi 11.193 orang, menghasilkan pendapatan Rp 76.510.000. Pendapatan tiket tersebut dibagi dengan alokasi 20% untuk desa, 30% untuk pengelola, dan 50% untuk kas Pokdarwis. Kas ini digunakan untuk berbagai tujuan sosialperbaikan dan pemeliharaan fasilitas pendukung di sekitar kawasan wisata. Hal ini bertujuan agar manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan tiket, seperti wisatawan yang mencoba masuk tanpa membayar tiket dan kendala dalam pencatatan data serta pengelolaan keuangan secara manual. Untuk mengatasi masalah ini, Pokdarwis memperketat pengawasan di jalur-jalur alternatif dan menambah petugas di titik-titik masuk utama. Selain itu, mereka terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya kontribusi tiket untuk keberlanjutan wisata. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan promosi yang lebih baik,

Pokdarwis berharap sektor pariwisata ini dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara Bersama bapak Vincent Paulo selaku masyarakat desa wae lolos, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai warga desa, saya merasakan banyak manfaat dari pengelolaan wisata ini, seperti terbukanya peluang kerja bagi masyarakat, dengan banyak warga yang kini bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola tiket, atau anggota Pokdarwis. Kehadiran wisatawan juga membantu perkembangan usaha kecil, seperti penjualan makanan dan minuman, penyewaan perlengkapan wisata, serta jasa transportasi. Selain itu, pendapatan dari tiket masuk digunakan untuk pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat, termasuk membantu warga kurang mampu, perbaikan fasilitas umum, dan kegiatan sosial lainnya. Meskipun sebagian besar masyarakat mendukung pengelolaan wisata ini, kami berharap pengelolaannya semakin transparan dan fasilitas terus ditingkatkan agar lebih banyak wisatawan datang, membawa dampak positif bagi ekonomi desa.”(07 Februari 2025)

Hasil wawancara dengan seorang warga desa menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di desa memberikan banyak manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Sektor pariwisata telah membuka berbagai peluang kerja, di mana banyak warga yang kini bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola tiket, atau anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertanggung jawab atas pengelolaan destinasi wisata. Kehadiran wisatawan juga mendorong perkembangan usaha kecil masyarakat, seperti

penjualan makanan dan minuman, penyewaan perlengkapan wisata, serta penyediaan jasa transportasi, yang secara langsung meningkatkan perekonomian desa. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari tiket masuk digunakan untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk bantuan untuk warga kurang mampu, perbaikan fasilitas umum, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Meskipun sebagian besar masyarakat mendukung pengelolaan wisata ini karena dampak positif yang dirasakan secara langsung, warga juga berharap agar pengelolaan wisata menjadi semakin transparan dan fasilitas wisata terus diperbaiki. Harapan ini muncul dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan perekonomian desa. Secara keseluruhan, pengelolaan wisata di desa ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengelola, tetapi juga membawa perubahan positif bagi seluruh masyarakat melalui peningkatan lapangan kerja, pendapatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Terkait hal yang sama peneliti juga melakukan wawancara Bersama Miss Sarra Marz selaku wisatawan yang berasal dari Malaysia, yang menyatakan bahwa:

“Harga tiket masuk di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangat wajar, yaitu Rp 5.000 untuk wisatawan domestik dan Rp 10.000 untuk wisatawan mancanegara, yang tergolong murah dibandingkan dengan tempat wisata alam lainnya. Hasil dari tiket digunakan untuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas serta mendukung masyarakat setempat, yang memberikan manfaat positif bagi pengunjung dan warga sekitar. Fasilitas di sini sudah cukup

baik, dengan petugas Pokdarwis yang membantu wisatawan, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, seperti peningkatan akses jalan dan fasilitas pendukung. Dengan pengelolaan yang lebih baik, tempat ini berpotensi menjadi destinasi yang lebih populer, terutama bagi wisatawan internasional.”(08 februari 2025)

Hasil wawancara ini menunjukkan pandangan positif mengenai harga tiket masuk di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Menurut narasumber, harga tiket sebesar Rp 5.000 untuk wisatawan domestik dan Rp 10.000 untuk wisatawan mancanegara sangat wajar dan terjangkau, bahkan lebih murah dibandingkan dengan tempat wisata alam lainnya yang pernah dikunjungi. Keindahan alam kawasan ini juga menjadi nilai tambah yang membuat harga tiket semakin terasa sebanding. Selain itu, narasumber mengapresiasi bahwa hasil dari tiket masuk digunakan untuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata, serta mendukung masyarakat setempat, yang menurutnya merupakan langkah positif karena dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus memberikan manfaat bagi komunitas lokal.

Meskipun fasilitas yang ada sudah cukup baik, terutama dengan adanya petugas dari Pokdarwis yang membantu wisatawan, narasumber juga menilai bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan mencakup akses jalan menuju lokasi wisata dan penambahan fasilitas pendukung, seperti tempat duduk dan tempat sampah yang lebih banyak. Narasumber optimis bahwa dengan pengelolaan yang

terus ditingkatkan, tempat ini memiliki potensi untuk menjadi destinasi yang lebih populer dan menarik bagi wisatawan internasional.

Dari keempat hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa:

Pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan semakin berkembang sejak diberlakukannya sistem tiket masuk pada tahun 2021. Meski sempat terhambat akibat pandemi, penerapannya kembali efektif pada tahun 2023 dengan pengawasan dari Pokdarwis yang diketuai oleh Bapak Robert Perkasa. Pendapatan dari tiket masuk terus meningkat, mencerminkan minat wisatawan yang semakin tinggi. Dana yang diperoleh dikelola secara transparan dan digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung berbagai kegiatan pembangunan desa. Meski demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan tiket masuk, seperti kesadaran wisatawan yang masih rendah terhadap pentingnya kontribusi tiket, wisatawan yang mencoba masuk tanpa membayar, serta sistem pencatatan tiket yang masih dilakukan secara manual. Untuk mengatasi kendala ini, Pokdarwis melakukan berbagai upaya, seperti memperketat pengawasan di jalur masuk utama, meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat dan wisatawan, serta memastikan transparansi dalam pengelolaan dana. Dengan adanya langkah-langkah ini, diharapkan pengelolaan wisata dapat berjalan lebih baik dan semakin memberikan manfaat bagi semua pihak.

Keberadaan wisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, baik dalam bentuk lapangan pekerjaan maupun peningkatan ekonomi melalui usaha kecil. Wisatawan juga menilai harga tiket masuk sangat wajar dan sebanding dengan pengalaman yang mereka dapatkan. Meski fasilitas yang ada sudah cukup baik, masih ada harapan untuk peningkatan aksesibilitas dan sarana pendukung lainnya. Dengan pengelolaan yang semakin baik dan dukungan dari semua pihak, Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan di masa mendatang.

b. Retribusi Parkir

Retribusi parkir adalah pungutan yang dikenakan oleh pemerintah daerah kepada pengguna jasa parkir sebagai bentuk pembayaran atas penggunaan fasilitas parkir yang disediakan di tempat-tempat tertentu. Retribusi ini merupakan salah satu sumber pendapatan yang digunakan untuk pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas parkir, peningkatan infrastruktur, serta pelayanan kepada masyarakat. Retribusi parkir biasanya

dikenakan di tempat-tempat umum seperti pasar, pusat perbelanjaan, kawasan wisata, terminal, serta ruas jalan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Besaran tarif retribusi parkir diatur dalam peraturan daerah (Perda) dan dapat berbeda-beda tergantung pada lokasi, jenis kendaraan, serta durasi parkir.

Parkir dilakukan untuk meningkatkan penyelenggaraan kepada masyarakat di bidang perparkiran, penataan lingkungan, ketertiban dan kelancaran arus lalu lintas serta dapat menjadi sumber retribusi parkir. Retribusi parkir merupakan salah satu penyumbang dalam retribusi daerah untuk meningkatkan pendapatan perpajakan dan memberikan pengaruh dalam pencapaian target retribusi parkir.(Nurzaman et al., 2009)

Di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, retribusi parkir mulai diberlakukan sejak tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, penerapannya tidak berjalan secara optimal karena dampak pandemi COVID-19 yang membatasi kunjungan wisatawan. Retribusi parkir ini diterapkan sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Tarif yang ditetapkan adalah Rp 5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 10.000 untuk kendaraan roda empat. Pendapatan dari retribusi parkir mulai tercatat sejak Juni 2023. Pada tahun 2023, total pendapatan dari retribusi parkir mencapai Rp 15.260.000. Rincian pendapatan tersebut terdiri dari Rp 6.540.000 yang berasal dari

1.308 unit kendaraan roda dua serta Rp 8.720.000 dari 872 unit kendaraan roda empat.

Pada tahun 2024, terjadi peningkatan signifikan dalam penerimaan retribusi parkir, dengan total pendapatan sebesar Rp 30.015.000. Rincian pendapatan tersebut terdiri dari Rp 20.145.000 yang berasal dari 4.029 unit kendaraan roda dua dan Rp 9.870.000 dari 987 unit kendaraan roda empat. Kenaikan ini menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan kawasan wisata.

Penerapan retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan bertujuan untuk menambah sumber pendapatan dalam pengelolaan destinasi wisata tersebut. Dana yang diperoleh digunakan untuk pemeliharaan serta peningkatan fasilitas wisata, seperti perbaikan tempat parkir, akses jalan, dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan adanya retribusi ini, pengelolaan kawasan wisata dapat berjalan lebih optimal sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, retribusi parkir juga berperan dalam pengaturan lalu lintas dan keamanan kendaraan wisatawan. Pendapatan dari retribusi ini sebagian dialokasikan untuk mendukung pembangunan desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan sistem pengelolaan yang transparan dan efektif, manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara merata oleh berbagai pihak, baik pengelola, masyarakat, maupun pemerintah desa.

Terkait hal di atas peneliti melakukan wawancara Bersama Bapak Gervinus Toni Dompok selaku Kepala Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

"Sistem retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan diberlakukan sejak 2021 untuk mengelola parkir dengan lebih tertib dan meningkatkan pendapatan desa. Pada 2022, penerapan sistem ini terhambat oleh pandemi, namun pada 2023 diterapkan kembali dengan pengawasan lebih ketat. Tarif parkir adalah Rp 5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 10.000 untuk roda empat. Pendapatan dari retribusi digunakan untuk pemeliharaan fasilitas parkir dan peningkatan infrastruktur wisata. Pengelolaan ini dikelola oleh Pokdarwis bersama pemerintah desa untuk memastikan transparansi dan efektivitas penggunaan dana demi kemajuan desa." (06 Februari 2025)

Sistem retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan diterapkan untuk mengelola parkir dengan lebih tertib dan meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pariwisata. Kebijakan ini dimulai pada tahun 2021, meskipun pada 2022 implementasinya terhambat akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2023, sistem ini kembali diterapkan dengan pengawasan yang lebih ketat, menetapkan tarif retribusi parkir sebesar Rp 5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 10.000 untuk kendaraan roda empat. Wisatawan yang membawa kendaraan diarahkan ke area parkir resmi yang telah disediakan, di mana petugas Pokdarwis bertugas untuk memastikan pembayaran dilakukan sesuai ketentuan dan mengatur lalu lintas kendaraan di area parkir.

Pendapatan yang diperoleh dari retribusi digunakan untuk pemeliharaan fasilitas parkir, peningkatan aksesibilitas menuju lokasi

wisata, dan mendukung program pembangunan desa. Pengelolaan dan pemantauan retribusi parkir menjadi tanggung jawab Pokdarwis, yang bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memastikan transparansi dalam pengelolaan dana. Evaluasi terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas sistem ini, dengan tujuan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan perkembangan sektor pariwisata desa.

Terkait hal yang sama peneliti melakukan wawancara Bersama Bapak Robert Perkasa selaku Ketua Pokdarwis Wisata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan, yang menyatakan bahwa:

“Retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan diterapkan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan fasilitas wisata. Mulai diberlakukan pada 2021, namun sempat terhenti pada 2022 akibat pandemi. Pada 2023, sistem ini diterapkan kembali dengan tarif Rp 5.000 untuk motor dan Rp 10.000 untuk mobil. Pendapatan dari retribusi digunakan untuk pemeliharaan infrastruktur, pengelolaan Pokdarwis, dan kas desa. Pada 2023, total pendapatan mencapai Rp 13.910.000, dan pada 2024 meningkat menjadi Rp 30.015.000, yang dikelola secara transparan untuk manfaat pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat.”(05 februari 2025)

Penerapan retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dimulai pada tahun 2021 sebagai langkah penting untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan fasilitas wisata. Sistem retribusi ini bertujuan untuk menjaga area parkir tetap tertata dengan baik, aman, dan nyaman bagi para wisatawan. Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari retribusi digunakan untuk pemeliharaan berbagai fasilitas wisata, termasuk jalur masuk, papan informasi, dan fasilitas pendukung

lainnya. Dengan adanya retribusi parkir, pengelolaan kawasan wisata dapat berjalan lebih berkelanjutan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat, serta meningkatkan kualitas layanan yang tersedia. Meskipun retribusi ini pertama kali diberlakukan pada tahun 2021, pelaksanaannya sempat terhambat pada tahun 2022 akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan. Namun, pada pertengahan tahun 2023, sistem retribusi parkir kembali diterapkan dengan lebih efektif, seiring dengan pulihnya sektor pariwisata dan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini.

Tarif retribusi parkir yang diberlakukan saat ini sudah disesuaikan dengan kondisi terkini dan mempertimbangkan daya beli wisatawan serta kebutuhan pengelolaan kawasan wisata. Tarif yang diterapkan adalah Rp 5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 10.000 untuk kendaraan roda empat. Sistem pembayaran retribusi parkir masih dilakukan secara manual, di mana wisatawan yang membawa kendaraan akan diarahkan ke area parkir resmi yang telah disediakan. Petugas dari Pokdarwis akan mencatat kendaraan dan mengumpulkan pembayaran secara langsung, kemudian memberikan tanda bukti pembayaran kepada pengunjung sebagai konfirmasi bahwa mereka telah membayar retribusi parkir. Meskipun demikian, pengelolaan sistem ini tidak tanpa tantangan. Salah satunya adalah perlunya pencatatan yang teliti untuk menghindari kesalahan atau kebocoran dana. Selain itu, masih terdapat wisatawan yang mencoba untuk

memarkir kendaraan di luar area parkir resmi untuk menghindari pembayaran retribusi, yang menyebabkan petugas perlu melakukan pengawasan lebih ketat. Peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun juga menjadi tantangan tersendiri, karena kapasitas parkir yang terbatas harus dikelola dengan baik agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan lainnya.

Sejak penerapan retribusi parkir pada tahun 2023, pendapatan yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2023, total pendapatan retribusi parkir mencapai Rp 13.910.000, yang berasal dari 1.038 kendaraan roda dua dan 872 kendaraan roda empat. Jumlah ini meningkat drastis pada tahun 2024, dengan total pendapatan mencapai Rp 30.015.000, yang berasal dari 4.029 kendaraan motor dan 987 kendaraan mobil. Pendapatan dari retribusi ini dikelola dengan sistem yang transparan dan digunakan untuk beberapa keperluan utama, seperti pemeliharaan area parkir, perbaikan lahan parkir, pemasangan rambu-rambu, serta peningkatan fasilitas keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, sebagian dana juga digunakan untuk mendukung operasional Pokdarwis, termasuk honor bagi petugas parkir yang bertugas setiap hari mengatur kendaraan dan memastikan sistem parkir berjalan lancar. Sebagian lagi dialokasikan untuk kas desa yang nantinya digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengelolaan retribusi yang transparan dan berkelanjutan, diharapkan kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat

yang maksimal bagi pengelola, masyarakat setempat, serta wisatawan yang berkunjung.

Hal yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan miss sarra marz selaku pengunjung wisata cunca plias dan kolam di atas awan ,yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, tarif retribusi parkir di kawasan wisata ini, yaitu Rp 5.000 untuk motor dan Rp 10.000 untuk mobil, masih sangat terjangkau. Retribusi ini penting untuk mendukung pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata, dan jika hasilnya digunakan untuk perbaikan fasilitas, itu adalah kebijakan yang baik. Secara umum, fasilitas parkir sudah cukup aman dan ada petugas yang mengawasi, namun masih ada ruang untuk peningkatan kenyamanan, seperti penambahan tempat berteduh atau penanda jalur parkir yang lebih jelas. Dengan fasilitas yang lebih baik, saya yakin wisatawan akan lebih puas dan tidak keberatan dengan biaya parkir yang dikenakan..”(08 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut, Miss Sarra selaku wisatawan memberikan pandangan positif mengenai retribusi parkir di kawasan wisata, dengan menyatakan bahwa tarif yang dikenakan, yaitu Rp 5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 10.000 untuk kendaraan roda empat, masih sangat terjangkau, terutama jika dibandingkan dengan tempat wisata lainnya. Responden memahami bahwa retribusi tersebut bertujuan untuk mendukung pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata, dan jika dana yang terkumpul digunakan untuk perbaikan fasilitas, hal tersebut dianggap sebagai kebijakan yang baik. Meskipun fasilitas parkir sudah cukup aman dan terawat, responden menilai bahwa kenyamanan masih dapat ditingkatkan, seperti dengan menambah tempat berteduh atau memperjelas

penanda jalur parkir. Dengan perbaikan fasilitas yang lebih baik di masa depan, responden yakin bahwa wisatawan akan lebih puas dan tidak keberatan dengan biaya parkir yang diterapkan.

Dari ketiga hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa:

Penerapan retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mulai diberlakukan sejak tahun 2021 sebagai salah satu sumber pendapatan untuk mendukung pengelolaan wisata. Namun, pada tahun 2022, sistem ini tidak berjalan optimal karena dampak pandemi COVID-19. Baru pada tahun 2023, retribusi kembali diterapkan secara efektif dengan tarif Rp 5.000 untuk sepeda motor dan Rp 10.000 untuk mobil. Sistem pembayaran masih dilakukan secara manual di lokasi parkir, dengan pengelolaan dan pemantauan oleh Pokdarwis untuk memastikan transparansi serta pemanfaatan yang tepat.

Meskipun penerapan retribusi parkir berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan, seperti pengawasan kendaraan yang masuk, pencatatan manual, dan peningkatan fasilitas parkir agar lebih nyaman bagi pengunjung. Hasil retribusi digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, peningkatan keamanan, serta mendukung masyarakat setempat. Wisatawan umumnya menilai tarif parkir cukup wajar, tetapi mengharapkan peningkatan fasilitas, seperti area parkir yang lebih tertata dan teduh. Dengan pengelolaan yang lebih baik, diharapkan retribusi parkir dapat semakin mendukung keberlanjutan wisata di kawasan ini.

c. Homestay

Homestay adalah bentuk akomodasi wisata di mana wisatawan menginap di rumah penduduk setempat dengan tujuan merasakan pengalaman hidup dan budaya di daerah tersebut. Biasanya, pemilik rumah menyediakan kamar atau bagian dari rumahnya untuk disewakan kepada wisatawan dalam jangka waktu tertentu. Selain sebagai tempat menginap, homestay juga memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan tuan rumah, mencicipi makanan khas, serta memahami adat dan tradisi setempat.

Homestay sering menjadi pilihan bagi wisatawan yang mencari pengalaman lebih autentik dibandingkan dengan hotel atau penginapan komersial. Konsep ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, karena pendapatan dari homestay dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, homestay dapat menjadi bagian dari ekowisata dan pariwisata berkelanjutan, karena mendukung pelestarian budaya lokal serta memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Di Desa Wae Lolos, fasilitas wisata yang tersedia secara umum sudah cukup memadai untuk mendukung aktivitas pariwisata. Namun, hingga saat ini, belum tersedia penginapan atau homestay yang resmi bagi para wisatawan. Akibatnya, wisatawan yang ingin menginap di desa tersebut untuk sementara waktu harus menumpang di rumah warga

setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang besar untuk mengembangkan sektor akomodasi di desa ini guna meningkatkan kenyamanan wisatawan serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Saat ini, pendapatan yang berasal dari sektor homestay di Desa Wae Lolos masih belum ada, karena belum terdapat sistem pengelolaan penginapan yang bersifat komersial dan terorganisir. Wisatawan yang berkunjung ke desa ini untuk sementara waktu menginap di rumah-rumah warga secara langsung, tanpa dikenakan biaya layaknya penginapan resmi. Hal ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata bersama masyarakat setempat untuk mengembangkan konsep wisata berbasis komunitas. Dengan sistem ini, wisatawan tidak hanya sekadar menginap, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dalam budaya lokal serta merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wae Lolos secara langsung. Selain itu, interaksi yang terjalin antara wisatawan dan warga diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih autentik, sekaligus memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Ke depan, pengelola wisata dan masyarakat terus berupaya untuk mengembangkan konsep ini agar dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi warga setempat, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada.

Terkait hal di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robert perkasa selaku ketua POKDARWIS Cunca Plias dan Kolam di atas Awan,yang menyatakan:

“Saat ini, Desa Wae Lolos belum memiliki homestay resmi yang dikelola secara profesional. Sebagai alternatif, wisatawan dapat menginap di rumah-rumah warga setempat, yang merupakan bagian dari konsep wisata berbasis komunitas. Ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat dan mengenal budaya lokal. Ke depannya, desa berencana mengembangkan fasilitas homestay yang lebih terstruktur untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan manfaat ekonomi bagi warga. Sebagai solusi sementara, 10 rumah warga telah difungsikan sebagai homestay untuk memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada pengunjung..”(05 februari 2025)

Berdasarkan wawancara,di Desa Wae Lolos, saat ini belum tersedia homestay dalam bentuk penginapan resmi yang dikelola secara profesional. Sebagai alternatif, wisatawan yang berkunjung dapat menginap di rumah-rumah warga setempat, yang merupakan bagian dari konsep wisata berbasis komunitas yang sedang dikembangkan. Konsep ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk tidak hanya sekadar bermalam, tetapi juga merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat dan mengenal budaya lokal secara lebih dekat. Kedepannya, bersama dengan masyarakat dan pemerintah desa, ada rencana untuk mengembangkan fasilitas homestay yang lebih terstruktur, dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga desa. Sebagai solusi sementara, sebanyak 10 rumah warga telah difungsikan sebagai homestay, yang diharapkan dapat memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada wisatawan secara lebih langsung.

5.1.6 Swadaya

Swadaya adalah usaha yang dilakukan secara mandiri oleh individu atau kelompok masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki tanpa bergantung pada bantuan dari pihak luar. Swadaya sering dikaitkan dengan upaya pembangunan berbasis komunitas, di mana masyarakat secara sukarela berkontribusi dalam bentuk tenaga, materi, maupun pemikiran untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Dalam konteks pembangunan, swadaya mencerminkan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Contohnya, pembangunan fasilitas umum seperti jalan desa, tempat ibadah, atau program pemberdayaan ekonomi yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Prinsip swadaya menekankan semangat gotong royong, inisiatif lokal, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Masyarakat Desa Wae Lolos memiliki rasa tanggung jawab yang sangat kuat dalam mendukung pengelolaan wisata di daerah mereka. Hal ini tercermin dari semangat gotong royong dan partisipasi aktif yang mereka tunjukkan, baik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata maupun dalam membantu pengelolaan berbagai fasilitas yang ada. Mereka dengan sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari menjadi pemandu wisata, membantu membangun akses jalan, hingga menyediakan akomodasi sementara bagi wisatawan yang berkunjung.

Selain itu, antusiasme masyarakat dalam berkontribusi terhadap pengembangan wisata terlihat dari kesediaan mereka untuk bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata demi kemajuan desa mereka. Warga desa secara langsung terjun dalam berbagai aspek pengelolaan, seperti menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung, serta memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada wisatawan. Semangat kebersamaan ini menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam membangun sektor pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi seluruh komunitas di Desa Wae Lolos.

a. partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau proses untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi dapat berupa kontribusi dalam bentuk tenaga, pikiran, waktu, atau sumber daya lainnya untuk mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan.

Dalam konteks sosial dan pembangunan, partisipasi masyarakat sangat penting karena mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam mewujudkan perubahan yang positif. Partisipasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti bergotong royong, memberikan pendapat dalam musyawarah, atau ikut serta dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada lingkungan sekitar.

Davis (2000:142), Didalam bukunya beliau menjelaskan bahwa definisi partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan mempertanggung-jawabkan keterlibatannya.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat Desa Wae Lolos dalam pengelolaan wisata telah mencapai tingkat yang cukup maksimal dan menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari semangat, dedikasi, serta antusiasme masyarakat dalam berkontribusi secara aktif terhadap perkembangan sektor pariwisata di desa mereka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan wisata yang baik semakin meningkat, sehingga mereka secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan destinasi wisata yang ada.

Masyarakat Desa Wae Lolos bekerja sama dengan penuh semangat dalam berbagai aspek, seperti pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta peningkatan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Sikap gotong royong yang kuat menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan wisata di desa ini, di mana setiap warga memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian tinggi untuk ikut serta dalam memajukan potensi wisata yang ada. Dengan adanya kesadaran dan kerja sama yang baik antarwarga, diharapkan sektor

pariwisata di Desa Wae Lolos dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Gervinus Toni Dompok selaku Kepala Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangat aktif. Warga secara sukarela terlibat dalam membangun dan merawat fasilitas wisata, seperti jalur trekking, area parkir, dan tempat istirahat. Mereka juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar untuk kenyamanan pengunjung. Selain itu, masyarakat turut serta dalam pengelolaan retribusi wisata dan parkir untuk meningkatkan pendapatan desa yang akan digunakan untuk pengembangan fasilitas. Beberapa warga menyediakan jasa pemandu wisata dan membuka rumah mereka sebagai homestay untuk memperkenalkan budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakat Wae Lolos.”(06 Februari 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wae Lolos memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Mereka secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pembangunan dan perawatan fasilitas wisata seperti jalur trekking, area parkir, dan tempat istirahat, hingga menjaga kebersihan lingkungan agar tetap nyaman bagi wisatawan. Selain itu, masyarakat juga turut mengelola retribusi wisata dan parkir sebagai upaya meningkatkan pendapatan desa yang nantinya akan dialokasikan untuk pengembangan fasilitas wisata lebih lanjut. Tidak hanya itu, beberapa warga juga membuka rumah mereka sebagai homestay, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk lebih dekat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Partisipasi aktif masyarakat ini mencerminkan kesadaran

dan kepedulian mereka terhadap kemajuan sektor pariwisata di desa, serta kontribusi mereka dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas pariwisata di desa tersebut.

Terkait hal yang sama peneliti juga melakukawawancara dengan bapak Robert Perkasa selaku ketua Pokdarwis Wisata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan,yang menyatakan bahwa:

“Sebagai Ketua Pokdarwis di Desa Wae Lolos, saya melihat masyarakat sangat aktif dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, mulai dari pembangunan fasilitas hingga pengelolaan retribusi parkir. Beberapa warga juga bertindak sebagai pemandu wisata dan membuka rumah mereka sebagai homestay sementara, menunjukkan komitmen mereka dalam memajukan pariwisata di desa..”(05 Februari 2025)

Dalam wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wae Lolos, terungkap bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan jalur akses menuju lokasi wisata, pembuatan tempat istirahat, dan pemeliharaan kebersihan area wisata. Partisipasi ini menunjukkan semangat gotong royong yang kuat dan komitmen untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan nyaman bagi para pengunjung. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan retribusi parkir yang hasilnya digunakan untuk pengembangan fasilitas wisata dan kesejahteraan bersama.

Lebih lanjut, beberapa warga desa berperan sebagai pemandu wisata, memberikan informasi kepada pengunjung tentang keindahan alam

serta budaya lokal yang ada di kawasan tersebut. Meskipun belum ada homestay resmi, warga dengan sukarela membuka rumah mereka untuk wisatawan yang ingin merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wae Lolos tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Keterlibatan ini mencerminkan komitmen tinggi masyarakat untuk memajukan sektor pariwisata di desa mereka.

Terkait hal yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Vincent Paulo selaku masyarakat Desa Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Sebagai warga Desa Wae Lolos, saya aktif berpartisipasi dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, seperti membantu membangun fasilitas wisata dan menjaga kebersihan. Saya juga mendukung program homestay dengan menerima wisatawan untuk mengenal budaya lokal. Partisipasi ini penting karena pariwisata membuka peluang ekonomi bagi warga dan melestarikan alam serta budaya desa. Wisata bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga kebanggaan dan tanggung jawab bersama dalam merawat desa.”(07 Februari 2025)

Dalam wawancara dengan salah seorang warga Desa Wae Lolos, terungkap bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangatlah aktif. Warga desa tidak hanya berperan dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata seperti jalur akses, area parkir, dan tempat peristirahatan, tetapi juga terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan untuk menciptakan suasana yang nyaman

bagi wisatawan. Salah satu bentuk partisipasi yang dijalankan oleh warga adalah mendukung program homestay dengan menyediakan rumah mereka sebagai tempat menginap bagi wisatawan, sekaligus memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mengenal lebih dekat kehidupan dan budaya masyarakat lokal.

Warga Desa Wae Lolos menyadari bahwa pengelolaan wisata ini membawa banyak manfaat, baik dari segi ekonomi maupun pelestarian budaya dan alam. Dengan berkembangnya sektor pariwisata, semakin banyak peluang ekonomi yang terbuka bagi masyarakat, baik melalui usaha kecil seperti penjualan makanan dan souvenir maupun menjadi pemandu wisata. Selain itu, mereka juga merasa bahwa dengan menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang ada, mereka turut berkontribusi dalam pelestarian alam dan budaya lokal yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Partisipasi dalam pengelolaan wisata ini tidak hanya dilihat sebagai keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan dan tanggung jawab kolektif untuk merawat desa dan warisan budaya mereka

Dari ketiga hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangat aktif dan mencakup berbagai aspek. Masyarakat secara sukarela bergotong royong dalam pembangunan serta pemeliharaan fasilitas wisata, seperti jalur trekking, area parkir, dan tempat istirahat bagi

wisatawan. Selain itu, mereka juga turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan agar tetap nyaman dan menarik bagi para pengunjung.

Selain berkontribusi dalam aspek fisik, masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan retribusi parkir yang hasilnya digunakan untuk pengembangan fasilitas wisata. Beberapa warga berperan sebagai pemandu wisata yang membantu pengunjung mengeksplorasi keindahan alam serta memahami budaya lokal. Karena belum adanya homestay resmi, masyarakat dengan sukarela membuka rumah mereka untuk menginap bagi wisatawan, sehingga wisatawan dapat merasakan langsung kehidupan masyarakat Desa Wae Lolos.

Dengan adanya partisipasi yang kuat ini, pariwisata di Desa Wae Lolos tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga melalui berbagai usaha seperti jasa pemandu, penjualan makanan, dan souvenir, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan alam serta budaya setempat. Partisipasi masyarakat ini menunjukkan komitmen tinggi dalam memajukan sektor pariwisata dengan tetap menjaga kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan.

a. Gotong royong

Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan secara sukarela oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial di dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, gotong royong dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti membantu tetangga dalam membangun rumah, membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Nilai gotong royong sangat penting dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling mendukung.

Menurut Soejono Soekanto, seorang ahli sosiologi Indonesia, gotong royong adalah suatu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama. Gotong royong melibatkan kerjasama tim, saling membantu, dan saling menghormati antara anggota kelompok.

Gotong royong masyarakat Desa Wae Lolos tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan. Masyarakat secara sukarela bekerja sama dalam membangun dan merawat fasilitas wisata, seperti pembuatan jalur akses menuju lokasi wisata,

pembersihan lingkungan sekitar, serta pembangunan tempat peristirahatan bagi wisatawan.

Selain itu, masyarakat juga bergotong royong dalam mengelola retribusi parkir dan penyediaan homestay sementara bagi wisatawan yang berkunjung. Hal ini dilakukan tanpa mengharapkan imbalan secara langsung, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab bersama untuk meningkatkan daya tarik wisata desa. Semangat kebersamaan ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, menciptakan lingkungan yang harmonis, dan melestarikan budaya gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Wae Lolos.

Terkait hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gervinus Toni Dompok selaku KADes Wae Lolos, yang menyatakan bahwa:

“Gotong royong masyarakat dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangat kuat, yang menjadi kunci utama dalam pengembangan wisata di desa ini. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata, seperti jalur trekking, area parkir, serta tempat istirahat bagi wisatawan.”(06 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa gotong royong masyarakat di Desa Wae Lolos dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memainkan peran penting dalam pengembangan destinasi wisata tersebut. Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai

aspek, baik dalam pembangunan fasilitas maupun pemeliharaan lingkungan sekitar. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam kegiatan pembukaan jalur trekking yang menjadi akses utama menuju lokasi wisata, serta melakukan pembersihan area wisata secara rutin untuk menjaga kenyamanan pengunjung. Selain itu, mereka juga turut berkontribusi dalam pembangunan tempat istirahat dan area parkir yang penting bagi kelancaran operasional wisata.

Gotong royong ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap perkembangan sektor pariwisata sangat tinggi. Partisipasi mereka tidak hanya terbatas pada aspek fisik pengelolaan fasilitas, tetapi juga mencerminkan sikap kolektif yang berorientasi pada keberlanjutan pariwisata dan pemeliharaan lingkungan. Keberhasilan pengelolaan wisata di Desa Wae Lolos tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang dengan semangat gotong royong berkontribusi pada pembangunan infrastruktur yang dapat mendukung kenyamanan wisatawan. Dengan demikian, partisipasi aktif ini menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong kemajuan sektor pariwisata di desa tersebut.

Hal yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Robert Perkasa selaku Ketua Pokdarwis, yang menyatakan:

“saya melihat bahwa semangat gotong royong masyarakat dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangat tinggi. Masyarakat secara sukarela bekerja sama dalam membangun dan merawat berbagai fasilitas wisata. Mereka ikut serta dalam membuka dan memperbaiki jalur trekking, membangun tempat istirahat, serta membersihkan area wisata agar tetap nyaman bagi pengunjung.”(05 februari 2025)

Peneliti juga melakukan wawancara Bersama bapak Vincent Paulo selaku Masyarakat desa wae lolos,yang menyatakan:

“Sebagai warga Desa Wae Lolos, saya bersama masyarakat lainnya aktif bergotong royong dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, seperti membangun jalur trekking dan membersihkan area wisata. Gotong royong ini tidak hanya mendukung ekonomi desa melalui usaha kecil, tetapi juga menjaga alam dan budaya lokal. Kami merasa bangga dan bertanggung jawab dalam mengelola wisata untuk kemajuan desa dan kesejahteraan bersama.”(07 Februari 2025)

Dari ketiga hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa gotong royong masyarakat dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memiliki peran yang sangat penting. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam berbagai aspek, mulai dari pembangunan hingga pemeliharaan fasilitas wisata. Mereka bersama-sama membuka dan memperbaiki jalur trekking, membangun tempat peristirahatan, serta menjaga kebersihan area wisata agar tetap nyaman bagi pengunjung.

Selain itu, gotong royong ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan masyarakat terhadap desa mereka. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata, tetapi juga untuk melestarikan lingkungan dan budaya lokal. Dengan adanya semangat kebersamaan ini, wisata di Desa

Wae Lolos terus berkembang, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta menciptakan lingkungan wisata yang lebih baik dan berkelanjutan.

Berikut di sajikan bentuk Partisipasi dan Gototng Royong Masyarakat Desa Wae Lolos dalam pengelolaan Wisata Cunca Plias dan Kolam di atas Awan.



Gambar 5.1.6.1
Pembuatan jembatan bambu
di tempat wisata



Gambar 5.1.6.2
Pembersihan jalan umum
menuju lokasi wisata



Gambar 5.1.6.3
penanaman pohon
di sekitaran mata air



Gambar 5.1.6.4
pembuatan Gapura
(Gerbang Masuk)



Gambar 5.1.6.4
pembersihan fasilitas di sekitaran tempat wisata

5.2 Pembahasan

A.pengelolaan Wisata Made Budhiasa(2010)

5.2.1 indikator Daya Tarik(Attraction)

Dalam teori pengelolaan wisata menurut teori made budhiasa(2010) daya tarik wisata(attraction)mengacu pada segala sesuatu yang memiliki nilai dan dapat menarik perhatian serta minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat atau destinasi wisata. Daya tarik ini bisa berupa objek alam, budaya, sosial, maupun buatan manusia yang memiliki keunikan atau keistimewaan tertentu yang membedakannya dari tempat lain. Daya tarik wisata berperan sebagai faktor utama yang mendorong perjalanan wisata, karena tanpa daya tarik yang memadai, destinasi wisata tidak akan mampu menarik wisatawan.

Made Budhiasa (2010) menekankan pentingnya pengelolaan daya tarik wisata dalam membentuk keberhasilan industri pariwisata suatu daerah. Pengelolaan yang baik akan mendukung keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata. Dalam pengelolaannya, Budhiasa mengidentifikasi dua aspek yang

sangat penting untuk diteliti dan dipahami, yaitu terdiri dari: keunikan daya Tarik dan keberagaman daya Tarik.

Keunikan ini berkaitan dengan karakteristik khusus dari objek Wisata yang membedakannya dari tempat wisata lainnya sedangkan keberagaman daya tarik Keberagaman daya tarik wisata merujuk pada berbagai macam pilihan objek wisata yang tersedia di suatu destinasi.

Berdasarkan temuan peneliti di destinasi wisata *Cunca Plias* dan *Kolam di Atas Awan*, terdapat beberapa aspek yang menjadikan tempat ini unik dan berbeda dari destinasi wisata lainnya. *Cunca Plias* menawarkan panorama air terjun yang dikelilingi oleh hutan tropis yang masih alami. Suasana yang sejuk, suara gemericik air, serta lingkungan yang tenang menjadikan tempat ini cocok untuk melepas penat dan menikmati keindahan alam.

Sementara itu, *Kolam di Atas Awan* menjadi daya tarik utama yang memikat para pengunjung. Kolam alami ini terletak di ketinggian dan sering kali diselimuti kabut, menciptakan sensasi seolah-olah berada di atas awan. Pemandangan yang unik dan atmosfer yang magis menjadikan lokasi ini sebagai spot favorit wisatawan untuk berfoto dan menikmati keindahan alam.

Untuk mencapai lokasi ini, wisatawan harus menempuh perjalanan trekking yang cukup menantang, namun di sepanjang perjalanan, mereka akan disugahi pemandangan perbukitan hijau dan alam yang masih terjaga keasriannya. Tantangan trekking ini justru menambah daya tarik tersendiri bagi para pencinta alam dan petualangan. Faktor-faktor tersebut menjadikan *Cunca Plias* dan *Kolam di Atas Awan* sebagai destinasi wisata yang semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik dan menenangkan.

Dengan keindahan dan daya tarik yang dimiliki, destinasi wisata *Cunca Plias* dan *Kolam di Atas Awan* berhasil menarik banyak wisatawan. Tercatat, dari tahun 2023 hingga 2024, jumlah pengunjung yang datang ke lokasi ini telah mencapai ribuan orang. Adapun data kunjungan wisatawan selama periode tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 11 data kunjungan wisata

Tahun (Bulan)	Wisatawan	Jumlah
------------------	-----------	--------

2023 (24 Juni-31 Desember)	2.180 (Lokal dan Non Lokal)	2.180 orang
2024 (1 Januari-31 Desember)	11.193 (Lokal dan Non Lokal)	11.193 orang

Sumber: Pokdarwis wae lolos

Berdasarkan data kunjungan wisatawan ke destinasi *Cunca Plias* dan *Kolam di Atas Awan*, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah pengunjung dari tahun 2023 ke 2024. Pada periode 24 Juni – 31 Desember 2023, jumlah wisatawan yang datang tercatat sebanyak 2.180 orang. Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah pengunjung meningkat drastis menjadi 11.193 orang dalam kurun waktu satu tahun penuh.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata *Cunca Plias* dan *Kolam di Atas Awan* semakin dikenal dan diminati oleh wisatawan, baik lokal maupun non-lokal. Keindahan alam, suasana yang asri, serta pengalaman unik yang ditawarkan menjadi faktor utama yang menarik minat wisatawan. Selain itu, peran aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata serta peningkatan fasilitas di lokasi juga turut berkontribusi dalam meningkatkan jumlah kunjungan. Tren positif ini menandakan potensi besar bagi sektor pariwisata di Desa Wae Lolos untuk terus berkembang di masa mendatang.

Selain pesona alamnya yang memukau, destinasi wisata ini juga menawarkan daya tarik budaya yang masih kental di Desa Wae Lolos.

Keunikan tradisi dan budaya yang terjaga menjadikan desa ini sebagai tempat yang kaya akan kearifan lokal. Pengunjung dapat menikmati berbagai kegiatan budaya, seperti menyaksikan pertunjukan tarian tradisional, mengunjungi rumah adat, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat untuk mengenal lebih dalam kehidupan dan tradisi mereka.

5.2.1 Indikator Fasilitas(Amenities)

Budhiana dalam bukunya "*Manajemen Destinasi Pariwisata*" (2010), fasilitas (amenities) merujuk pada berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola destinasi wisata untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Fasilitas ini tidak hanya mencakup tempat penginapan atau akomodasi, tetapi juga berbagai sarana pendukung lainnya yang membantu mempermudah akses dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Amenity atau fasilitas merupakan segala sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu destinasi wisata. Amenity atau amenities merupakan segala jenis sarana serta prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.(Prayitno et al., 2022)

Budhiana (2010) dalam bukunya "*Manajemen Destinasi Pariwisata*", terdapat dua aspek yang diukur dalam penelitian mengenai fasilitas (amenities) dalam pengelolaan destinasi wisata, yaitu kualitas dan kuantitas fasilitas serta fasilitas pendukung. Kedua aspek ini memiliki peran

penting dalam menentukan kualitas pengalaman wisatawan dan kelangsungan pengelolaan destinasi wisata.

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa fasilitas pendukung dalam pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan, seperti homestay sementara bagi pengunjung, area parkir, ruang ganti, dan toilet di sekitar lokasi wisata. Namun, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kepuasan wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang menghambat aktivitas wisatawan selama berkunjung. Pertama, kualitas dan kuantitas fasilitas yang ada masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan wawancara dengan para pengunjung, mereka mengungkapkan bahwa jumlah dan kualitas toilet, ruang ganti, serta area parkir masih terbatas, sehingga perlu ditambah agar kenyamanan wisatawan lebih terjamin. Kedua, akses jalan menuju lokasi wisata masih kurang memadai karena sebagian besar masih berupa jalan tanah. Hal ini menjadi kendala, terutama saat musim hujan, karena jalanan menjadi becek dan licin, sehingga menyulitkan wisatawan yang berkunjung. Kondisi ini berdampak pada kenyamanan dan keselamatan pengunjung selama perjalanan menuju lokasi wisata.

5.2.3 Indikator Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam

(Environmental Management and Resource Management)

Made Budhiasa dalam bukunya *Manajemen Destinasi Pariwisata* (2010), pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam adalah aspek yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan pariwisata. Pengelolaan lingkungan bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan ekosistem yang ada di destinasi wisata, agar tidak terjadi kerusakan yang dapat merugikan baik bagi wisatawan maupun masyarakat local.

Budhiasa (2010) dalam bukunya "*Manajemen Destinasi Pariwisata*", terdapat beberapa aspek yang diukur dalam penelitian mengenai Indikator Pengelolaan Lingkungan dan Sumber Daya Alam (Environmental Management and Resource Management).salah satu aspek tersebut Konservasi Alam.Konservasi alam adalah upaya untuk melindungi, memelihara, dan mengelola sumber daya alam serta lingkungan hidup agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dalam konteks pariwisata, konservasi alam bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan dan aktivitas wisata tidak merusak lingkungan, melainkan mendukung pelestariannya.

Berdasarkan temuan peneliti Desa Wae Lolos telah merapkan pengelolaan wisata dalam hal konservasi alam dan pengelolaan SDA secara berkelanjutan.hal ini dilihat dari Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa upaya konservasi alam di Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan

melibatkan berbagai pihak, seperti Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan masyarakat lokal. Pemerintah Desa Wae Lolos telah melakukan langkah-langkah penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti mengadakan kegiatan bersih-bersih secara rutin di sekitar lokasi wisata dan melarang pembunuhan hewan liar. Langkah ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan bahwa biodiversitas tetap terjaga, serta memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi pengunjung. Dengan adanya kebijakan yang jelas dan penegakan yang konsisten, diharapkan keberadaan satwa liar dapat dilindungi, sehingga destinasi wisata tetap lestari dalam jangka panjang.

5.2.4 Keterlibatan Masyarakat Lokal(Community Involment)

Budhiasa (2010), keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga pelaksanaan kegiatan wisata. Hal ini penting agar masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap destinasi wisata di sekitar mereka. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya, yang pada gilirannya akan memperkuat daya tarik wisata dan keberlanjutan destinasi tersebut.

Berdasarkan Teori Pengelolaan Wisata indikator Keterlibatan Masyarakat Lokal (Community Involment) terdapat dua aspek yang menjadi acuan dari indikator tersebut yang terdiri dari: Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan dan keberlanjutan sosial.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi suatu kegiatan atau program, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun lingkungan, dengan tujuan mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat mencakup berbagai aspek, seperti ikut serta dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata, keterlibatan dalam penyediaan layanan bagi wisatawan (pemandu wisata, penyedia akomodasi, dan usaha ekonomi kreatif), serta berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Sedangkan Keberlanjutan sosial adalah konsep yang menekankan keseimbangan dalam aspek sosial suatu masyarakat untuk memastikan kesejahteraan jangka panjang bagi generasi sekarang dan mendatang. Keberlanjutan sosial mencakup keadilan, inklusivitas, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian nilai dan budaya lokal. Dalam konteks pariwisata dan pengelolaan sumber daya, keberlanjutan sosial berarti memastikan bahwa manfaat ekonomi dan lingkungan yang diperoleh dari sektor tersebut dapat dirasakan secara adil oleh masyarakat lokal, tanpa mengorbankan budaya, identitas, dan kesejahteraan sosial mereka.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam berbagai aspek, baik dalam pelestarian budaya maupun dalam pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi masyarakat, termasuk anggota Sanggar Tari Wae Lolos, memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal melalui seni tari tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner khas Manggarai, yang turut meningkatkan daya tarik wisata. Selain aspek budaya, keberlanjutan sosial juga terlihat dari meningkatnya interaksi sosial dan semangat gotong royong dalam masyarakat. Keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan pelayanan wisata memastikan manfaat ekonomi yang lebih merata, termasuk bagi petani yang dapat menjual hasil pertanian langsung kepada wisatawan. Dengan demikian, wisata ini tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi lokal tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di desa. Namun, terdapat tantangan dalam menjaga keterlibatan generasi muda dan memastikan keberlanjutan tradisi budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kuat dalam bentuk pelatihan, pendidikan, dan kebijakan yang menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, serta pengelola wisata, destinasi ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan identitas lokal.

B.Pendapatan Asli Desa(PADes)Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2014 Pasal

72

5.2.5 Hasil Aset

Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 12, hasil aset antara lain: tanah kas Desa, tambatan perahu, pasar Desa, tempat pemandian umum, jaringan irigasi, dan hasil aset lainnya sesuai dengan kewenangan berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala Desa.

Hasil aset adalah pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan aset yang dimiliki, baik oleh individu, organisasi, maupun pemerintah. Dalam konteks pariwisata desa, hasil aset merujuk pada pendapatan yang dihasilkan dari pemanfaatan fasilitas atau sumber daya wisata yang dikelola oleh desa, seperti tiket masuk tempat wisata, penyewaan homestay, atau fasilitas lainnya yang memberikan pemasukan bagi desa atau pengelola wisata.

Berdasarkan temuan peneliti adapun Hasil aset yang diperoleh dari pengelolaan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan di Desa Wae Lolos terdiri dari tiga sumber utama, yaitu tiket masuk wisata, retribusi parkir, dan homestay. Ketiga sumber pendapatan ini menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan sektor pariwisata di desa serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Sejak tahun 2021, tiket masuk dan retribusi parkir ke wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan telah ditetapkan sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan destinasi tersebut. Setiap wisatawan yang berkunjung diwajibkan membayar tiket masuk dan retribusi parkir dengan tarif yang berbeda berdasarkan kategori wisatawan.

Bagi wisatawan domestik, harga tiket masuk ditetapkan sebesar Rp 5.000, sedangkan wisatawan mancanegara dikenakan tarif sebesar Rp 10.000. Pada tahun 2021 dan 2022, penerapan tiket masuk ke wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan belum berjalan secara optimal. Sedangkan Retribusi parkir ini diterapkan sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Tarif yang ditetapkan adalah Rp 5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 10.000 untuk kendaraan roda empat.

Adapun pendapatan yang dihasilkan oleh kedua hasil aset tersebut seperti:

Hasil pendapatan Tiket Masuk

Tabel 12 Hasil Pendapatan Tiket Masuk

Tahun	Jenis Wisatawan	Tiket Masuk	Pendapatan	Total pendapatan
2023 (24juni-31desember)	Domestic(1.744 orang)	Rp 5.000	Rp 8.720.000	Rp 13.080.000
	Mancanegara(436 Orang)	Rp 10.000	Rp 4.360.000	
2024 (1jan-31Des)	Domestic(7.084 orang)	Rp 5.000	Rp 35.420.000	Rp 76.510.000
	Mancanegara(4.109 org)	Rp 10.000	Rp 41.090.000	

Sumber: Pokdawis wae Lolos

Berdasarkan data yang diperoleh, pendapatan dari hasil tiket masuk wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan ini mencerminkan semakin tingginya minat wisatawan, baik lokal maupun non-lokal, untuk mengunjungi destinasi tersebut. Peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan secara langsung berdampak pada pendapatan yang diperoleh dari sektor wisata, yang kemudian dapat digunakan untuk pengembangan fasilitas, perbaikan infrastruktur, serta peningkatan pelayanan di lokasi wisata. Selain itu, meningkatnya pendapatan ini juga menjadi indikator bahwa daya tarik wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas

Awan semakin dikenal luas dan mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di daerah tersebut.

Hasil Pendapatan Retribusi Parkir

Tabel 14 hasil pendapatan tiket parkir

Tahun	Jenis Kendaraan	Retribusi parkir	pendapatan	Total pendapatan
2023 (24Juni-31Des)	Motor (1.038 kendaraan)	Rp 5.000	Rp 5.190.000	Rp 13.910.000
	Mobil (872 Kendaraan)	Rp 10.000	Rp 8.720.000	
2024 (1jan-31Des)	Motor (4.029 kendaraan)	Rp 5.000	Rp 20.145.000	Rp 30.015.000
	Mobil (987 Kendaraan)	Rp 10.000	Rp 9.870	

Sumber: Pokdarwis Wae Lolos

Berdasarkan data yang diperoleh, pendapatan dari retribusi parkir di kawasan wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan ini menunjukkan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun rombongan, sehingga berkontribusi langsung terhadap bertambahnya pemasukan dari sektor parkir. Hal ini tidak hanya mencerminkan tingginya antusiasme wisatawan terhadap destinasi ini, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan fasilitas parkir. Dengan meningkatnya pendapatan dari retribusi parkir, pengelola wisata memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas fasilitas parkir, memperluas area parkir, serta memperbaiki aksesibilitas menuju lokasi wisata guna memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi para pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Pengelolaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat desa dan menjadi salah satu sumber pendapatan desa. Pendapatan tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberdayakan warga, serta mendukung pembangunan desa. Selain itu, hasil pengelolaan wisata juga digunakan sebagai sumber gaji bagi anggota Pokdarwis, yang bertugas dalam pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas wisata.

Selain menjadi pendapatan desa dan gaji bagi pengelola, sebagian dana yang diperoleh juga dialokasikan sebagai kas Pokdarwis. Kas ini memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya sebagai bentuk kontribusi jika ada warga yang mengalami musibah, seperti sakit atau meninggal dunia. Selain itu, dana ini digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan fasilitas pendukung di sekitar kawasan wisata, sehingga wisatawan dapat menikmati sarana yang nyaman dan aman. Kas Pokdarwis juga berfungsi sebagai bentuk kontribusi bagi masyarakat yang kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi rendah, sehingga manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Adapun sistem pembagian pendapatan yang telah disepakati bersama untuk memastikan manfaat ekonomi dari sektor wisata yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Dari total pendapatan tiket masuk, 20% dialokasikan sebagai pendapatan desa. Dana ini bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan dari sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dan menjadi salah satu sumber pendapatan desa yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberdayakan warga, serta mendukung pembangunan desa. Kemudian, 30% dari pendapatan diperuntukkan bagi anggota Pokdarwis sebagai pengelola wisata. Mereka yang bertugas mengelola dan menjaga kawasan wisata tentu perlu mendapatkan apresiasi atas kerja kerasnya dalam memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Sementara itu, 50% dari pendapatan masuk ke dalam kas Pokdarwis. Kas ini memiliki beberapa tujuan utama, seperti memberikan

kontribusi bagi warga yang mengalami musibah, seperti sakit atau meninggal dunia. Selain itu, dana ini digunakan untuk perbaikan dan pemeliharaan fasilitas pendukung di sekitar kawasan wisata, sehingga wisatawan dapat menikmati sarana yang nyaman dan aman. Kami juga mengalokasikan dana dari kas ini untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi rendah, sehingga manfaat ekonomi dari sektor wisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

5.2.6 Indikator Swadaya

Dalam konteks partisipasi dan gotong royong, *swadaya* merujuk pada kemampuan dan inisiatif masyarakat untuk secara mandiri berkontribusi dalam suatu kegiatan atau pembangunan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal, seperti pemerintah atau pihak lain. Swadaya mencerminkan kemandirian masyarakat dalam mengorganisir sumber daya yang dimiliki, baik tenaga, pikiran, maupun materi, untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam praktiknya, swadaya sering terlihat dalam kegiatan gotong royong, di mana masyarakat bekerja sama secara sukarela untuk kepentingan bersama, seperti membangun infrastruktur desa, menjaga kebersihan lingkungan, atau mengelola destinasi wisata. Prinsip ini memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, dan keberlanjutan dalam suatu komunitas.

Berdasarkan temuan penelitian, praktik gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wae Lolos dalam pengelolaan destinasi wisata Cunca Plias dan Kolam di Atas Awan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendukung keberlanjutan serta perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut. Gotong royong yang diterapkan tidak hanya bersifat sukarela, tetapi juga mencerminkan tingginya tingkat partisipasi serta kepedulian masyarakat terhadap pembangunan desa dan pelestarian lingkungan sekitar. Kegiatan gotong royong ini mencakup berbagai aspek penting dalam pengelolaan wisata, mulai dari tahap awal pembangunan hingga pemeliharaan fasilitas yang sudah tersedia. Masyarakat secara aktif berkontribusi dalam membuka dan memperbaiki jalur trekking guna memastikan akses yang lebih aman dan nyaman bagi wisatawan. Selain itu, mereka juga turut serta dalam pembangunan fasilitas pendukung, seperti tempat peristirahatan bagi pengunjung, serta melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas yang ada, termasuk menjaga kebersihan area wisata agar tetap asri dan nyaman dikunjungi.

Lebih dari sekadar aktivitas fisik, semangat gotong royong yang terjalin dalam masyarakat Desa Wae Lolos juga menjadi wujud nyata dari rasa tanggung jawab kolektif serta kebanggaan terhadap identitas lokal mereka. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata dan mendatangkan lebih banyak pengunjung, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mempertahankan warisan budaya yang telah

ada sejak lama. Dengan adanya keterlibatan yang kuat dari masyarakat dalam pengelolaan wisata, dampak positif yang dihasilkan menjadi lebih luas. Wisata yang berkembang dengan baik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat melalui peningkatan jumlah pengunjung dan peluang usaha, tetapi juga menciptakan lingkungan wisata yang lebih tertata, aman, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata di Desa Wae Lolos sangat bergantung pada semangat kebersamaan dan gotong royong yang terus dijaga dan ditingkatkan oleh seluruh elemen masyarakat.